



Buku Fiqih Bimbingan Terhadap Orang Sakit Dan Perawatan Jenazah Perspektif Hadits Ahkam ini merupakan bimbingan praktis terhadap orang sakit dan cara perawatan jenazah yang merujuk kepada hadits Nabi saw., memuat nash, berupa dalil hadits Nabi saw berkaitan dengan bimbingan dan tata cara yang diajarkan Nabi saw. Buku ini hadir atas permintaan

banyak pihak, terutama dari kalangan murid, mahasiswa dan jama'ah pengajian yang penulis bina. Dengan suatu harapan, agar upaya membimbing orang sakit dan merawat jenazah dapat mengacu kepada sumber dalil hadits Nabi saw yang termaktub di dalam kitab induk hadits, terutama kitab induk hadits kutubu al tis'ah (sembilan kitab induk hadits). Di samping itu, buku ini juga memuat hal lain, yang menyangkut dengan nasihat dan kesadaran diri, agar senantiasa ingat kepada kematian, amal shalih dan persiapan pertanggung-jawaban alam akhirat.

Dr. H. Zulkarnain, MA atau Abu Chik Diglee (lahir di Aek Kanopan, Labuhan Batu Utara, Sumatera Utara, tanggal 19 Juli 1967). Ia adalah salah seorang Muhaditsun (ulama hadits) di Indonesia dan juga Sufistik.

Pendidikan formalnya dimulai Sekolah Dasar, diselesaikan di SD Negeri Langsa Lama, Kota Langsa, Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di SMP Negeri V Langsa, Kota Langsa, Sekolah Menengah Atas diselesaikan di SMA Negeri Satu Langsa, Kota Langsa. Sarjana Strata Satu diselesaikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Ushuluddin dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama. Strata Dua dan Strata Tiga diselesaikan di Universitas Islam Sumatera Utara, masing masing dalam bidang Pengkajian Islam dan Hukum Islam. Alumnus Ma'had 'Ali Pesantren SHABRAN Surakarta.

Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kota Langsa tahun 2014-2019, Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Langsa tahun 2010 sampai dengan 2023. Ia pengajar mata kuliah Hadits – Hadits Ahkam pada program pascasarjana IAIN Langsa, penulis buku dan journal ilmiah, di samping itu ia juga seorang Da'i yang populer. Pimpinan Balee Rateeb HADADDIYAH MASHRAH LAMPOH IRENG Kota Langsa.



ISBN 978-623-494-100-5



9 786234 941005

FIQIH BIMBINGAN TERHADAP ORANG SAKIT DAN PERAWATAN JENAZAH PERSPEKTIF HADITS AHKAM

Dr. H. ZULKARNAIN, MA (ABU CHIK DIGLEE)

FIQIH BIMBINGAN TERHADAP ORANG SAKIT DAN PERAWATAN JENAZAH PERSPEKTIF HADITS AHKAM

PENGANTAR
Dr. NOVIANDY, M.Hum

EDITOR
Dr. AMIRUDDIN YAHYA AZZAWIY, MA
Dr. YASER AMRI, MA



FIQIH BIMBINGAN TERHADAP ORANG
SAKIT DAN PERAWATAN JENAZAH
PERSPEKTIF HADITS AHKAM

Dr. H. ZULKARNAIN, MA
(ABU CHIK DIGLEE)



PUTRA SURYA SANTOSA



**PROGRESSIVE
INSTITUTE**
RESEARCH & COMMUNITY DEVELOPMENT

FIQIH BIMBINGAN TERHADAP ORANG SAKIT DAN PERAWATAN JENAZAH PERSPEKTIF HADITS AHKAM

Penulis:

Dr. H. ZULKARNAIN, MA
(ABU CHIK DIGLEE)

Editor:

Dr. AMIRUDDIN YAHYA AZZAWIY, MA
Dr. YASER AMRI, MA

Layout & Cover:

Arafat Nuryadin

ISBN: 978-623-494-100-5

Cetakan Pertama, April 2023

Diterbitkan Oleh:

PROGRESSIVE INSTITUTE

Alamat: Jl. A. Yani Gg. Kurnia - Hutan Kota
Kota Langsa - Aceh

Bekerja sama dengan:

CV. PUTRA SURYA SANTOSA

Alamat: Perum Permata Godean 1 C3, Desa Sidokarto RT. 02/05
Kecamatan Godean Kabupaten Sleman.

E-mail: putrasuryasantosa@gmail.com

HP : 0812-1603-3775 - Website: www.putrasuryasantosa.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin penerbit.

“Bumi Ditakdirkan Lebih Besar Dari Manusia, Namun
Hanya Alas Bagi Telapak Kaki” (Abu Chik Diglee)



“Ikhlas dan Sabar Itu Mampu Berdiri Kokoh di Atas
Jutaan Duri dan Goresan Sembilu” (Abu Chik Diglee)



“Secerch Cahaya Dalam Kegelapan, Lebih Bermakna
Dari Gemerlap Pelita Dalam Terang” (Abu Chik
Diglee)



“Titik Kulminasi Kehidupan Itu Hanya Baik atau
Buruk, Becik Ketitik Olo Ketoro... Yang Baik Akan
Maujud, Yang Jelek Akan Tersingkap...” (Abu Chik
Diglee)



“Orang Yang Sekedar Tahu Akan Berkata-Kata,
Sedangkan Yang Memahami Akan Diam Dalam
Penghayatan dan Pengamalan” (Abu Chik Diglee)



“Perisai Kemuliaan Hidup Itu Adalah Mawas Diri Dan
Intropeksi” (Abu Chik Diglee)

Pengantar Penulis

Segala puji bagi Allah swt., Yang Maha Memelihara alam semesta. Selawat beriring salam senantiasa dimohonkan kehadirat Allah swt., agar tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga dan para sahabatnya sekalian. Alhamdulillah di tengah tengah keterbatasan waktu yang dimiliki, akhirnya tulisan tentang, "Fiqh Bimbingan Terhadap Orang Sakit Dan Perawatan Jenazah Perspektif Hadits Ahkam," dapat diselesaikan.

Buku Fiqh Bimbingan Terhadap Orang Sakit Dan Perawatan Jenazah Perspektif Hadits Ahkam., memuat nash, berupa dalil hadits Nabi saw berkaitan dengan bimbingan dan tata cara yang diajarkan Nabi saw menyangkut dengan sakit dan memperlakukan jenazah.

Buku ini hadir atas permintaan banyak pihak, terutama dari kalangan murid, mahasiswa dan jama'ah pengajian yang penulis bina. Dengan suatu harapan, agar upaya membimbing orang sakit dan merawat jenazah dapat mengacu kepada sumber dalil hadits Nabi saw yang termaktub di dalam kitab induk hadits, terutama kitab induk hadits kutubu al tis'ah (sembilan kitab induk hadits).

Di samping itu, buku ini juga memuat hal lain, yang menyangkut dengan nasihat dan kesadaran diri untuk senantiasa ingat kepada kematian, amal shalih dan persiapan pertanggung-jawaban alam akhirat. Sebagai sebuah karya tulis, tentunya buku ini memiliki sisi kurang, yang menandakan lemahnya seorang hamba sebagai makhluk.

Atas segala kekurangan, penulis memohon maaf. Terimakasih penulis ucapkan kepada istri tercinta Dra. Neneng Fifi Indriany, yang tanpa henti memotivasi penulis untuk bisa terus berbagi ilmu melalui tulisan. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Dek Syamsuddin Bahrum, M.Ag., yang telah membantu terselesaikannya buku ini. Terimakasih penulis sampaikan buat murid murid dan rekan ustadz di Balee Rateeb Mashrah Lampoh Ireng, ustadz Surya Darma, MA., ustadz Roni Suparjo, S.Pd, ustadz Adi Iryan Susanto, MH., ustadz T. Reza yang tanpa henti bersama sama berkhidmat untuk ummat dan bangsa. Terimakasih buat pak Khalil Payabujok Seulemak, pak Nasrullah, pak Imam Bustami dan pak Rusli Payabujok Seuleumak, kesemuanya adalah sahabat penulis yang berkontribusi dan menyemangati.

Semoga semuanya menjadi amal shalih yang pahalanya terus mengalir (jariyah). Terimakasih juga kepada Dinda Dr. Noviandy, M.Hum yang telah berkenan

memberikan kata pengantar dalam penerbitan buku ini. Dan juga kepada Dr. Amiruddin Yahya Azzawiy, MA dan Dr. Yaser Amri, MA yang telah berkenan mengedit naskah buku ini, Alhamdulillah, Wallahu'alam.

Langsa, Mei 2023

Pengantar Dr. Noviandy, M. Hum

Sebuah Oase Pengetahuan dan Pembelajaran Untuk Umat

Pendahuluan

Banyak khalayak yang menyampaikan tidak ada bedanya antara agama satu dengan agama lainnya. Bukankah Islam bagian dari agama, layaknya agama-agama lainnya yang ada di dunia ini? Mungkin semua pemeluk agama akan mengaku, bahwasanya agama yang dianutnya berbeda dengan agama yang lain—namun tetap mengakui apa yang dianutnya adalah agama. Secara prinsip kenegaraan semua agama adalah sama merupakan dari wujud pelayanan negara yang tidak boleh membedakan suluruh pemeluk agama, khususnya di Indonesia. Bagi umat Islam, Islam melampaui layaknya agama secara umum. Islam adalah sistem dan tatanan hidup yang sudah teratur, hatta bimbingan kepada orang sakit dan tata cara perawatan jenazah, karena Islam berada dan ada dalam semua sendi kehidupan umat manusia. Buku ini menjadi salah satu hal untuk membuktikan bahwasanya Islam mengatur semua bagian dalam kehidupan dan kematian. Islam tidak hanya hadir untuk tatanan kehidupan tapi lebih dari pada itu, dan itu semua diatur melalui nabi dan rasul yang mulia Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Sebuah kehormatan kepada kami selaku murid dan jamaah pengajian untuk memberikan kata pengantar dalam buku ini. Ini tema lawas, bahkan banyak orang menyebutkan tema yang sudah selesai jika tidak dikatakan usang. Kami tidak melihat dari lawasnya sebuah tema, akan tetapi dari kebesaran ilmu pengetahuan yang ada dalam Islam. Kematian tidak pernah akan lupa atau usang menghampiri siapapun yang hidup, karena makna kehidupan yang sesungguhnya baru tertuliskan setelah kematian terjadi. Buku ini berbeda buku panduan merawat atau *tajhiz mayit* lainnya—buku ini pun bukan bermaksud tampil beda. Akan tetapi tema tentang bimbingan orang sakit dan tata cara perawatan jenazah yang dituliskan adalah panduan yang telah dicontohkan langsung sang nabi, bukan perspektif atau pandangan seseorang.

Hal ini berangkat dari prinsip beribadah *mahdhah*, beribadah dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan secara rinci dan terukur sesuai dengan Alquran dan Hadis. Tentunya berbeda dengan ibadah *ghairu mahdhah*, bentuk ibadah sosial yang dapat dikembangkan pola dan bentuk ibadahnya selama ketentuan-ketentuan pokoknya tidak diubah.

Siapa yang merencanakan sakit dan siapa pula yang akan mempersiapkan kematian? Tentunya tidak ada yang berkeinginan untuk sakit terlebih lagi yang merencanakan kematian. Kita tidak tahu siapa yang akan membimbing ketika kita sakit, terlebih lagi tidak akan tahu siapa yang akan merawat jenazah kita nanti. Karena kematian tidak bisa kita rencanakan kapan akan terjadi, bisa saja kita tidak akan sakit atau menjemput kematian di tengah-tengah keluarga kita. Semua hal yang misteri ini tidak bisa kita rencanakan dengan sebuah kepastian. Namun Islam telah merencanakan hingga hal-hal yang terduga seperti ini yang dapat saja terjadi kapan saja dan kepada siapa saja.

Risalah pengetahuan ini menjadi penting bagi umat Islam, bagaimana perlakuan umat Islam kepada umat Islam lainnya ketika harus membimbing orang sakit dan merawat jenazah keluarga-keluarganya.

Oase Pengetahuan dan Pembelajaran Umat

Banyak perlakuan yang dilakukan selama ini kepada orang yang sakit dan perawatan jenazah dalam masyarakat belum berstandar “SNI” artinya sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam Islam. Ilmu pengetahuan yang

berstandar “SNI” ini masih langka dan kurang disebarakan dalam dakwah-dakwah Islamiyah. Pengetahuan yang tersebar yang *tidak berstandar* “SNI” menjadi pengetahuan eksklusif yang hanya diketahui oleh kelompok atau kasta masyarakat tertentu. Bahkan pengetahuan-pengetahuan tersebut seperti seperti mengalami kelangkaan.

Terbukti di beberapa gampong yang kami dapati, ketika para pelaku *Tajyiz Mayat* meninggal, aparat gampong terpaksa harus mengundang dari gampong lainnya dalam melaksanakan fardhu kifayah.

Hal yang berat tidak hanya kelangkaan para petugas yang dipercaya untuk merawat jenazah, namun standarisasi yang selama ini dipelajari dan diterapkan tidak dari sumber yang absah. Melainkan dari sumber-sumber pengetahuan yang diwariskan dari mulut ke mulut, dimana sumber-sumber orisinal tidak lagi menjadi rujukan. Karena pengetahuan tidak terdakwahkan dan tersampaikan untuk semua orang, ketidaktahuan masyarakat dalam praktik-praktiknya menjadikan ketidaktahuan bahkan sesuatu yang salah sebagai kebenaran yang diyakini bersama.

Membimbing orang yang sakit dan merawat jenazah di tengah masyarakat cenderung masih menjadikan adat istiadat sebagai cara pelaksanaannya.

Fenomena-fenomena ini menjadi penting dan layakny mendapat perhatian khusus dari para ulama, dan para cendekiawan muslim. Sosok Ustadz Dr. H. Zulkarnain, MA yang dikenal dengan laqab Abu Chiek Diglee merupakan seorang ulama sekaligus cendekiawan muslim melihat ini sebagai tanggungjawab dakwah yang harus dilakukan sesegera mungkin. Buku ini adalah oase di tengah gersangnya pengetahuan tentang membimbing orang sakit dan tata cara perawatan jenazah di tengah masyarakat. Oase ini harus didukung dan disebar dalam berbagai bentuk, tidak hanya buku, melainkan pengajian-pengajian, pelatihan-pelatihan dengan harapan berbagai praktik yang dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan tatanan dan tuntutan Islam.

Buku yang akan tersebar tidak lagi menjadikan pengetahuan-pengetahuan ini menjadi eksklusif tapi menjadikan pengetahuan yang merakyat. Walaupun ini pengetahuan ini bagian dari fardhu kifayah, sebaiknya seluruh masyarakat memahami dan dapat terlibat aktif khususnya dalam membimbing dan merawat jenazah keluarga. Sehingga masyarakat memahami dan tidak ada

eksklusifisme dalam memahami ilmu pengetahuan, walaupun tentang fardhu kifayah sekalipun.

Menulis sesuai tema dan kegelisahan terhadap fenomena yang sedang berlangsung bukanlah hal yang dapat dilakukan oleh banyak orang. Semoga niat, usaha, waktu, energi dan materi yang selama telah diwaqafkan oleh Ustadz Dr. H. Zulkarnain, MA dalam menulis dan menyusun buku ini mendapat balasan dan menjadi amal jariyah beliau hingga hingga hari kiamat kelak. Harapan penulis semoga karya ini mendapat perhatian semua pihak, sehingga ilmu pengetahuan ini menjadi pengetahuan yang tidak terbatas untuk kalangan tertentu saja.

Langsa, 30 Maret 2023

Dr. Noviandy, M.Hum

PENGANTAR EDITOR

Dr. AMIRUDDIN YAHYA AZZAWIY, MA

Dr. YASER AMRI, MA

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Alhamdulillahirabbil'amin, segala puji kita sampaikan kepada Allah swt yang telah melimpahkan hidayah-Nya kepada kita semua, serta bersalawat kepada Baginda Rasulullah saw beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulis Buku Fiqih Bimbingan Terhadap Orang Sakit Dan Perawatan Jenazah Perspektif Hadits Ahkam ini, Dr. H. Zulkarnain, MA atau dikenal dengan Abu Chik Diglee merupakan seorang guru dan juga sahabat dalam menjalankan tugas akademik pada Kampus IAIN Langsa.

Menjadi editor dalam buku ini menjadi kebanggaan tersendiri dalam menjalankan tugas-tugas pengembangan keilmuan dan pengetahuan kepada masyarakat. Apalagi buku ini mengandung khazanah ke-Islaman dalam memperkuat ketaatan kita kepada Allah swt yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat.

Dimana pada saat memperbaiki tulisan-tulisan tersebut, bagi editor menjadi bahan pengetahuan ke-Islaman tersendiri dalam membangun suatu hubungan sosial di masyarakat baik pada perubahan sikap dan

perilaku dalam menjalankan fardu khifayah di kehidupan sehari-hari.

Apalagi buku ini mengandung nash-nash dari Hadits Nabi saw yang kita jalani dan yang kita hadapi terkhusus dalam lingkungan keluarga dan kerabat dekat. Harapan kita buku ini akan dapat menjadi pencerahan masyarakat dalam menjalankan fardu kifayahnya sesuai dengan yang dianjurkan Rasulullah saw.

Diakhir kata, dalam melaksanakan editing penerbitan buku ini masih terkandung nilai-nilai kekurangan, maka diharapkan bagi pembaca untuk mengkritisnya sebagai bahan perbaikan kedepan, terimakasih.

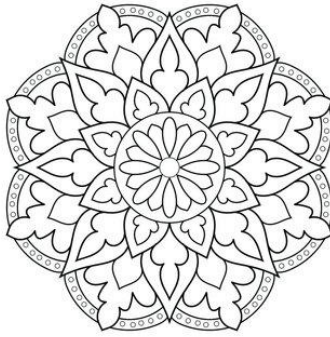
BillahitaufiqWalhidayah, Wassalamu'alaikum Wr, Wb

Langsa, 01 April 2023

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	iii
Pengantar Dr. Noviandy, M.Hum	vi
Pengantar Editor	xiii
Daftar Isi	xv
Bab I : Hati Yang Selamat	1
Bab II : Tuntunan Nabi saw Bagi Yang Sedang Sakit	7
Bab III : Perlakuan Keluarga Terhadap Jenazah	13
Bab IV : Memandikan Jenazah	21
Bab V : Mengkafankan Jenazah	27
Bab VI : Menshalatkan Jenazah	33
Bab VII : Mengkuburkan Jenazah	45
Bab VIII : Ta'ziah Pada Keluarga Mayit	56
Bab IX : Doa Menghadapi Tiga Fitnah (Ahlas, Sarra' dan Duhaima')	61
Bab X : Membimbing dan Mendo'akan Anak Menjadi Shahih/Shahihah	65
Bab XI : Fiqh Ibadah; Menyikapi Beberapa Ikhtilaf Dalam Ibadah	69
Bab XII : Kebahagiaan Akhirat Dalam Al- Qur'an	75

Bab XIII	: Hidup Bermasyarakat Dengan Cara Moderat.....	79
Bab XIV	: Pesan Cerdas Disebalik Do'a Nabi Ibrahim A.S.....	83
Bab XV	: Istisqa' Menurut Imam Syafi'I	87
Bab XVI	: Azab dan Kesadaran	93
Daftar Pustaka		99
Biodata Editor		101



BAB I YANG SELAMAT

HATI YANG SELAMAT

Islam sebagai sebuah agama yang rahmatan lil 'alamin, mengajarkan tentang hati yang selamat (*qalibun salim*). Hati yang selamat ini lah yang bermanfaat pada saat hari berbangkit, dimana setiap manusia akan menghadap kepada Allah Swt, yang pada hari itu tidak lagi bermanfaat harta dan anak-anak. Sebagaiman firman Allah Swt di dalam surat al-Syu'ara [26] ayat 88-89 berikut ini:

﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

88. (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna,
89. kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,

Hati yang selamat adalah hati yang di dalamnya bersemayam iman dan tauhid. Hati yang bersih dari noda kotor dan dosa dan kemusyrikan. Hati yang selamat juga adalah hati yang tidak memiliki penyakit hati, seperti iri, dengki, khianat, riya, takabur, ghadhab (luapan amarah), tamak, kikir dan lain-lain. Di dalam Alquran, *qalibun salim* (hati yang selamat) juga disebutkan di dalam surat al-Shaffat [37] ayat 84:

﴿٨٤﴾ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

84. (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci:

Hati yang selamat atau suci dari noda dosa dan kekafiran, berkaitan erat dengan kesucian jiwa yang mendatangkan keberuntungan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah Swt di dalam surat al-Syams [91] ayat 9-10 berikut ini:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

﴿١٠﴾

9. *Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu)*
10. *dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*

Hati yang selamat dan jiwa yang suci akan mengantarkan hamba Allah menjadi seorang hamba yang memiliki jiwa yang tenang. Dan jiwa yang tenang adalah jiwa yang telah sempurna sesuai fitrah (kesucian)nya. Dan jiwa yang tenang akan kembali kepada Allah Swt dengan rela dan direlai. Hal itu diungkapkan di dalam surat al-Fajr [89] ayat 27-28 berikut ini:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾

﴿٢٨﴾

27. *Hai jiwa yang tenang.*
28. *Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.*

Jiwa yang tenang atau nafsul muthmainnah adalah tingkatan tertinggi dari kondisi kejiwaan manusia. Jika seorang hamba telah mencapai jiwa yang tenang (nafsul muthmainnah), maka artinya dia telah mampu melampaui dan meredam nafsul amarah bi su` (jiwa amarah yang mengajak kepada keburukan) dan juga telah mampu melampaui dan meredam nafsul lawwamah (jiwa yang selalu menyesali diri).

Syekh Abdul Khaliq al-Syabrawi menjelaskan bahwa hati yang selamat itu juga harus bersih dari berbagai penyakit hati. Karena penyakit hati mampu menimbulkan

karat dan noda yang dapat membuat hati menjadi buram dan hitam tanpa cahaya hidayah Allah di dalamnya.

Agar hati tetap selamat dan kesucian jiwa terus dapat dijaga, maka perlu menempuh beberapa hal berikut ini:

1. Melaksanakan semua perintah Allah Swt dan menjauhi semua larangan-Nya (bertaqwa)
2. Menjauhkan diri dari yang haram, menghindari yang syubhat dan memada-madai yang halal (zuhud dan wara')
3. Memperkuat ibadah, baik dari sisi kuantitas (jumlah), kualitas (mutu), maupun intensitas (sering)
4. Banyak berdzikir mengingat Allah Swt, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. Di dalam keramaian maupun pada saat dalam keheningan
5. Banyak bertafakkur, merenungi diri sendiri dan juga tadabbur atas ciptaan Allah Swt
6. Menjaga lisan agar tidak melukai hati orang dengan ketajaman lisan
7. Welas asih kepada semua makhluk ciptaan Allah Swt

Syekh Abdul Khaliq al-Syabrawi mengingatkan agar para hamba Allah menjaga keselamatan hati (memurnikan tauhid dan hanif) dan juga membersihkan hati dari hal-hal yang dapat mengotori hati, seperti hasad (dengki), hiqdun (dendam), ghadhab (luapan amarah yang tidak terkendali), bakhil (kikir), kibrun (angkuh), hubbul jah (mencintai pangkat berlebihan), hubbul riyasah (cinta berlebihan terhadap jabatan), riya dan lainnya.

Segala hal dzahir dan yang batin (yang nyata dan tersembunyi), diketahui oleh Allah Swt. Oleh karenanya

berhati-hatilah kita dalam menjaga hati agar tetap menjadi hati yang selamat dan bersih. Di dalam surat Ghafir [40] ayat 19 Allah Swt berfirman:

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴿١٩﴾

19. Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.

Dan Allah Swt hanya melihat kepada apa yang ada di dalam hati. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah berikut ini:

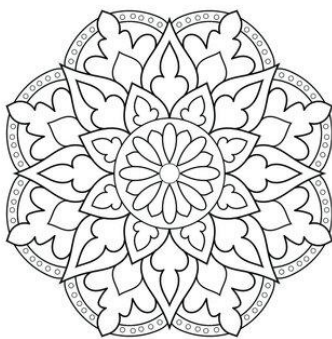
إن الله لا ينظر إلى أجسادكم ولا إلى صوركم ولكن ينظر إلى قلوبكم

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak melihat pada jasad-jasad mu dan tidak pula melihat kepada tampilan mu. Melainkan, Allah Swt melihat kepada apa yang ada di dalam hati mu”.

Selanjutnya Nabi Saw mengajarkan kepada kita tentang memohon kebersihan hati. Hal tersebut merujuk kepada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Zaid bin Arqam berikut ini:

اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيَّهَا وَمَوْلَاهَا

Artinya: “Ya Allah, datangkanlah pada jiwaku ketaqwaannya, dan sucikanlah jiwaku. Engkaulah sebaik-baik Zat yang dapat mensucikannya. Engkaulah Yang Maha Menguasai dan Maha Menjaganya”.



BAB II
TUNTUNAN NABI SAW BAGI YANG
SEDANG SAKIT

TUNTUNAN NABI SAW BAGI YANG SEDANG SAKIT

Lima sikap seorang mukmin ketika sakit, yaitu:

1. Bersabar

Merujuk kepada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dari sahabat Shuhaib, bahwa orang yang beriman itu akan selalu berada di dalam kebaikan. Karena mereka bersyukur dikala mendapatkan nikmat dan bersabar pada saat ditimpa kesusahan. Hal tersebut diungkapkan oleh Nabi Saw di dalam hadits berikut ini:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا
لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ
صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya: “Menakjubkan bagi orang-orang yang beriman itu, sesungguhnya semua urusannya adalah kebaikan. Dan yang demikian itu tidak terjadi pada seorang pun kecuali dia mukmin. Jika orang beriman itu diberikan kesenangan dia bersyukur, maka itu adalah kebaikan baginya. Jika ditimpakan kepada orang yang beriman itu kesusahan ia bersabar, maka hal itu pun adalah kebaikan baginya.”

2. Berikhtiar

Jika orang beriman sakit, maka ia tidak berhenti dari ikhtiar untuk mencapai kesembuhan. Karena Nabi Saw mengajarkan bahwa tidak ada penyakit yang tidak memiliki obatnya. Hal tersebut disampaikan Nabi Saw di dalam

hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jabir bin Abdillah berikut ini:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: “Setiap penyakit ada obatnya, dan bila telah ditemukan dengan tepat obat suatu penyakit, niscaya akan sembuh dengan izin Allah Azza wa Jalla”.

3. Berhusnudzan kepada Allah

Orang yang beriman, senantiasa berhusnudzan kepada Allah, baik dalam keadaan sehat maupun sakit. Dan Nabi Saw menjelaskan agar orang yang beriman tidak meninggalkan dunia kecuali dalam keadaan berhusnudzan kepada Allah Swt. Hal tersebut sebagaimana yang disabdakan Nabi Saw di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Jabir bin Abdillah:

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما قال سمعت رسول الله
صلى الله عليه وسلم يقول قبل وفاته يقول لا يموتن أحدكم
إلا وهو يحسن الظن بالله عز وجل

Artinya: “Dari Jabir bin Abdillah, ia berkata; Aku telah mendengar Nabi Saw bersabda sebelum wafatnya, agar tidak meninggal dunia salah seorang dari kamu kecuali dia dalam keadaan berprasangka baik kepada Allah”.

4. Khawatir dan Penuh Pengharapan kepada Allah Swt

Perasaan khawatir dan penuh pengharapan kepada Allah Swt adalah sikap yang mendatangkan kebaikan kepada

para hamba Allah yang beriman. Hal ini tergambarkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari saabat Anas bin Malik berikut ini:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى شَابٍ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ
فَقَالَ كَيْفَ تَجِدُكَ قَالَ أَرْجُو اللَّهَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَأَخَافُ ذُنُوبِي
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ
عَبْدٍ فِي مِثْلِ هَذَا الْمَوْطِنِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ مَا يَرْجُو وَأَمَنَهُ مِمَّا
يَخَافُ

Artinya: “Adalah Nabi Saw masuk ke rumah seorang pemuda yang sedang menghadapi kematiannya, maka Nabi Saw bertanya, bagaimana perasaanmu? Pemuda itu menjawab, Demi Allah, Ya Rasulullah dan sesungguhnya aku khawatir terhadap dosa-dosaku. Maka Nabi Saw menjelaskan, tidak berkumpul dera perasaan seperti itu di dalam hati seorang hamba pada peristiwa seperti ini, kecuali Allah akan berikan kepadanya apa yang diharapkannya dan dia diberi rasa aman dari apa-apa yang ia takutkan”.

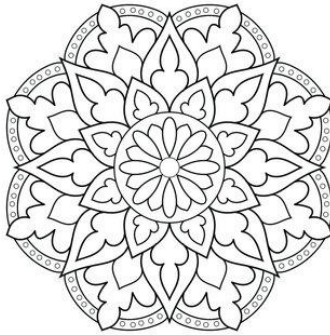
5. Berwasiat kepada Keluarga

Seorang hamba Allah yang beriman, jika telah berada pada keadaan sakit yang berat, diperintahkan oleh Allah Swt untuk berwasiat kepada keluarganya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt di dalam Alquran surat al-Baqarah [2] ayat 180 berikut ini:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ

لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۗ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

180. Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.



BAB III

PERLAKUAN KELUARGA TERHADAP JENAZAH

Perlakuan Keluarga Terhadap Jenazah

1. Memejamkan mata jenazah yang terbuka

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ وَقَدْ شَقَّ بَصْرَهُ فَأَغْمَصَهُ ثُمَّ قَالَ إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ البَصْرُ. ﴿رواه مسلم﴾

Artinya: Dari Ummu Salamah, ia berkata; Rasulullah SAW masuk (ke tempat jenazah) Abu Salamah dan sungguh terbuka mata jenazahnya, maka Nabi SAW memejamkannya. Kemudian Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya ruh itu jika telah dicabut diikuti pandangan mata”. (HR. Muslim)

2. Do'a menutup mata jenazah yang terbuka

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أَغْمِضَ بَصَرَ الْمَيِّتِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي..... وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ وَاخْلُفْهُ فِي عَقْبِهِ فِي الْغَائِبِينَ وَاعْفِرْ لَنَا وَآلِهِ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ. ﴿رواه مسلم﴾

Artinya: Dari Ummu Salamah, ia berkata; telah berdo'a Rasulullah SAW ketika memejamkan mata jenazah yang terbuka: "Ya Allah, ampunilah si ... (sebutkan namanya), angkatlah derajatnya kedalam golongan orang-orang yang dapat petunjuk dan gantilah dia dengan pengganti yang baik dari keturunannya, ampunilah kami dan dia wahai Rabb Yang Memelihara Alam Semesta, lapangkanlah baginya kuburnya, dan terangilah cahaya baginya di dalam kuburnya". (HR. Muslim)

3. Menghadapkan jenazah ke arah kiblat

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ الْبَرَاءَ بْنَ مَعْرُورٍ أَوْصَى أَنْ
يُوجَّهَ إِلَى الْقِبْلَةِ إِذَا احْتَضَرَ الْمَوْتَ فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصَابَ
الْفِطْرَةَ. ﴿رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ وَالْحَاكِمُ﴾

Artinya: Dari Abu Qatadah, ia berkata; adalah al-Bara' ibn Ma'rur berwasiat agar wajahnya (dirinya) dihadapkan ke arah kiblat jika telah datang kematiannya, karena Rasulullah SAW bersabda: "Hal itu sesuai dengan fitrah (kesucian manusia)". (HR. Al-Baihaqi dan a-Hakim)

4. Menyegerakan fardhu kifayah jenazah

عَنِ الْحُصَيْنِ بْنِ وَحَّاحٍ أَنَّ طَلْحَةَ بْنَ الْبَرَاءِ
مَرِضَ فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ
فَقَالَ إِنِّي لَا أَرَى طَلْحَةَ إِلَّا قَدْ حَدَثَ فِيهِ
الْمَوْتُ فَأَذْنُونِي بِهِ وَعَجِّلُوا فَإِنَّهُ لَا يَنْبَغِي لِحَيْفَةِ
مُسْلِمٍ أَنْ تُحْبَسَ بَيْنَ ظَهْرَانِي أَهْلِهِ. ﴿رواه ابو
داود﴾

Artinya: Dari Al Hushain bin Wahwah bahwa Thalhah bin Al Bara` dalam keadaan sakit, kemudian Nabi SAW menjenguknya. Lalu beliau berkata: "Sungguh aku tidak melihat Thalhah meliankan ia telah meninggal dunia". Maka Nabi SAW mengatakan; "Izinkanlah aku melihat jenazahnya dan segerakanlah (fardhu kifayahnya), karena sesungguhnya tidaklah patut lagi jenazah seorang muslim ditahan di tengah-tengah keluarganya". (HR. Abu Daud)

5. Menutupi jenazah dengan kain

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ حِينَ تُوْفِّي سُجِّي بِبُرْدٍ حَبْرَةٍ. ﴿رواه متفق
عليه﴾

Artinya: Dari 'Aisyah r.a., istri Nabi SAW, ia berkata; Adalah Rasulullah SAW ketika beliau wafat ditutupi dengan selimut bergaris-garis. (HR. Muttafaqun 'Alaih)

6. Bacaan ketika melihat wajah jenazah yang telah ditutupi kain

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ رَأَى جَنَازَةً فَقَالَ اللَّهُ
أَكْبَرُ صَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ هَذَا مَا وَعَدَ اللَّهُ
وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ زِدْنَا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا كُتِبَ لَهُ
عَشْرُونَ حَسَنَةً. ﴿رواه الطبراني﴾

Artinya: Dari Anas bin Malik r.a. dari Nabi SAW, beliau bersabda; “Siapa yang melihat jenazah maka ucapkanlah Allah Maha Besar, Maha Benar Allah dan telah benar RasulNya, ini adalah apa yang telah dijanjikan Allah dan RasulNya, Ya Allah, tambahkanlah kepada kami rasa keimanan dan keselamatan, maka siapa yang mengucapkan seperti itu, tercatat baginya dua puluh kebaikan (pahala)”. (HR. Al-Thabrani)

7. Dbolehkan mencium jenazah

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ عُثْمَانَ بْنَ مَطْعُونٍ وَهُوَ مَيِّتٌ حَتَّى رَأَيْتُ

الدَّمُوعَ تَسِيلُ عَلَى وَجْهِهِ. ﴿رواه احمد وابن

ماجه﴾

Artinya: Dari 'Aisyah, ia berkata; Rasulullah SAW telah mencium jenazah Utsman bin Mazh'un sampai aku melihat mengalir air mata di wajahnya. (HR. Ahmad dan Ibn Majah)

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ
أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ دَخَلَ فَبَصُرَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُسَجَّى بِرِدِّهِ فَكَشَفَ عَنْ
وَجْهِهِ وَأَكَبَّ عَلَيْهِ فَقَبَّلَهُ. ﴿رواه البخارى

واحمد والنسائي﴾

Artinya: Dari 'Aisyah istri Nabi SAW, adalah Abu Bakar ash-Shiddiq masuk melihat jenazah Rasulullah SAW yang telah ditutupi dengan selimutnya, kemudian Abu Bakar membuka kain penutup wajah Rasulullah SAW, merangkulnya lalu menciumnya. (HR. Al-Bukhari, Ahmad dan al-Nasa'i)

8. Lemah lembut ketika memandikan jenazah

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ كَسْرَ عَظْمِ الْمُؤْمِنِ مَيِّتًا
مِثْلُ كَسْرِ عَظْمِهِ حَيًّا. ﴿رواه احمد وابوداود﴾

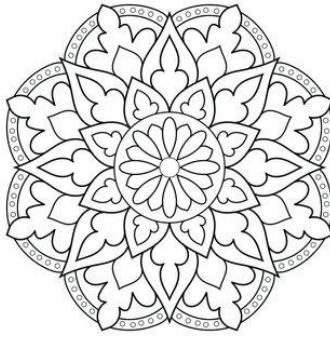
Artinya: Dari 'Aisyah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya mematahkan tulang jenazah itu sama dengan mematahkannya pada saat hidupnya”. (HR. Ahmad dan Abu Daud)

9. Menutup aib jenazah

عَنْ بِنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. ﴿رواه

متفق عليه﴾

Artinya: Dari ibn 'Umar, sesungguhnya Nabi SAW bersabda: “Siapa yang menutupi (aib) seorang muslim, maka ia akan ditutupi Allah aibnya kelak di hari kiamat”. (HR. Muttafaqun 'Alaih)



BAB IV

MEMANDIKAN JENAZAH

Memandikan Jenazah

1. Memandikan jenazah diutamakan keluarga dekat dan orang yang wira'i serta amanah

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ غَسَلَ مَيِّتًا فَأَدَّى فِيهِ الْأَمَانَةَ وَلَمْ يُفَشِرْ عَلَيْهِ مَا يَكُونُ مِنْهُ عِنْدَ ذَلِكَ خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ وَقَالَ لِيَلَيْهِ أَقْرَبُكُمْ مِنْهُ إِنْ كَانَ يَعْلَمُ فَإِنْ كَانَ لَا يَعْلَمُ فَمَنْ تَرَوْنَ أَنْ عِنْدَهُ حَظًّا مِنْ وَرَعٍ وَأَمَانَةٍ. ﴿رواه احمد﴾

Artinya: Dari 'Aisyah, ia berkata; telah bersabda Rasulullah SAW: "Siapa yang memandikan jenazah, kemudian menunaikan amanat padanya dan tidak menyar-nyiarkan (cacat) yang ada padanya (jenazah) saat itu, maka keluarlah dosa-dosanya sebagaimana (bersihnya) dia pada hari dia dilahirkan oleh ibunya". Dan Nabi SAW bersabda: "Hendaklah yang mendampinginya itu adalah keluarga yang lebih dekat jika diketahui, jika tidak diketahui, maka orang yang kamu pandang wira'i (tidak tamak harta dan keindahan duniawiyah) dan dapat dipercaya". (HR. Ahmad)

2. Dbolehkan suami memandikan jenazah istrinya, demikian pula sebaliknya

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ رَجَعَ إِلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ جَنِّ اِرْزَةَ بِالْبَيْعِ وَأَنَا أَجِدُ صُدَاعًا فِي رَأْسِي وَأَنَا أَقُولُ وَرَأْسُهُ فَقَالَ بَلْ أَنَا وَرَأْسَاهُ مَا ضَرَّكَ لَوْ مِتَّ قَبْلِي فَغَسَّلْتُكَ وَكَفَّنْتُكَ وَصَلَّيْتُ عَلَيْكَ وَدَفَنْتُكَ. ﴿رواه احمد

وابن ماجه﴾

Artinya: Dari 'Aisyah, ia berkata; Rasulullah SAW datang kepadaku dari mengantarkan jenazah di pekuburan Baqi', sedang aku sedang merasakan sakit kepala, lalu aku berkata, aduh sakitnya kepalaku, lalu Rasul SAW bersabda: "Aku juga sakit kepala, tidak ada salahnya jika engkau meninggal lebih dahulu, maka aku akan memandikanmu, mengkafanimu, kemudian aku menshalatimu dan menguburmu". (HR. Ahmad dan ibn Majah)

3. Memandikan jenazah dimulai dari anggota tubuh yang sebelah kanan dan anggota wudhunya

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ تُوفِّيَتْ ابْنَتُهُ فَقَالَ ابْدَأْ بِمِيَامِنِهَا

وَمَوَاضِعِ الْوُضُوءِ مِنْهَا. ﴿رواه البخارى ومسلم

واحمد﴾

Artinya: Dari Ummi 'Athiyyah, ia berkata; Rasulullah SAW masuk kepada kami ketika putrinya meninggal dunia, lalu Nabi SAW bersabda: "Mulailah (memandikan) dari anggota tubuh sebelah kanan dan anggota wudhu'nya". (HR. Al-Bukhari, Muslim dan Ahmad)

4. Memandikan jenazah dengan bilangan ganjil

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ
دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
حِينَ تُوفِّيَتْ ابْنَتُهُ فَقَالَ اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا
أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتَ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ
وَاجْعَلْنَ فِي الْآخِرَةِ كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ.

﴿رواه الجماعة﴾

Artinya: Dari Ummi 'Athiyyah al-Anshariyyah r.a., berkata; Rasulullah SAW masuk kepada kami ketika putrinya meninggal dunia, lalu beliau bersabda: "Mandikanlah ia tiga kali, lima kali atau lebih dari itu jika kamu pandang perlu, dengan air dan daun bidara, dan yang terakhir campurlah dengan air kapur barus atau sedikit kapur barus". (HR. Al-Jama'ah)

5. Jika perempuan, rambutnya dianyam (kepang) tiga

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ فَضَفَرْنَا
شَعْرَهَا ثَلَاثَةَ قُرُونٍ وَأَلْقَيْنَاهَا خَلْفَهَا. ﴿رَوَاهُ
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ﴾

Artinya: Dari Ummi ‘Athiyah, ia berkata: kami anyam (kepang) rambutnya tiga anyaman, lalu kami mempertemukannya menjadi satu di belakangnya. (HR. Muttafaqun ‘Alaih)

Catatan: Imam Syaukani di dalam Kitab Nailul Authar beliau menjelaskan bahwa tiga anyaman rambut tersebut masing-masing diselipkan di celah telinga kanan, kiri dan dilipatkan ke arah ubun-ubunnya.

6. Meringkan jenazah setelah dimandikan dengan kain yang lembut (handuk)

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ أُدْرِجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فِي حُلَّةٍ يَمَنِيَّةٍ كَانَتْ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ
ثُمَّ نَزَعَتْ عَنْهُ. ﴿رَوَاهُ مُسْلِمٌ﴾

Artinya: Dari ‘Aisyah ia berkata: Rasulullah SAW dibungkus dengan kain buatan Yaman untuk meringkan jenazahnya, lalu dilepaskan kain itu dari beliau. (HR. Muslim)

7. Bagi yang memandikan jenazah disunatkan untuk mandi setelahnya

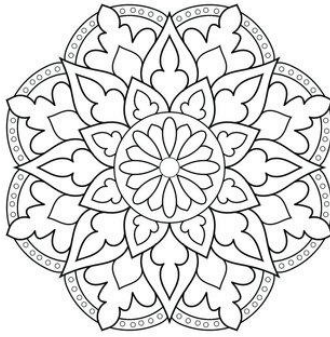
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ غَسَلَ مَيِّتًا فَلْيَغْتَسِلْ وَمَنْ حَمَلَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ. ﴿رواه احمد و ابو داود والترمذی﴾

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata; telah bersabda Rasulullah SAW: “Siapa yang memandikan jenazah, hendaknya ia mandi dan siapa yang menggotong jenazah, maka hendaknya ia berwudhu”. (HR. Ahmad, Abu Daud dan al-Tirmidzi)

8. Orang yang memandikan jenazah hendaknya tangannya dilapisi kain untuk menggosok jenazah

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ غَسَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيٌّ وَعَلَى يَدِهِ خِرْقَةً فغَسَلَهُ فَأَدْخَلَ يَدَهُ تَحْتَ الْقَمِيصِ فغَسَلَهُ وَالْقَمِيصُ عَلَيْهِ. ﴿رواه الحاكم﴾

Artinya: Dari ‘Abdullah ibn al-Harits, ia berkata; ‘Ali bin Abi Thalib telah memandikan jenazah Nabi SAW dan pada tangannya ada sepotong kain, lalu ‘Ali memandikan jenazah Nabi SAW, kemudian ‘Ali memasukkan tangannya di bawah kemeja Nabi SAW lalu menggosokkannya sedang kemeja di atasnya. (HR. Al-Hakim)



BAB V MENGKAFANKAN JENAZAH

Mengkafankan Jenazah

1. Membaguskan kain kafan tetapi tidak berlebihan

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ وَجَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَا قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَفَّنَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ
فَلْيُحْسِنْ كَفَنَهُ. ﴿رواه احمد ومسلم وابوداود﴾

Artinya: Dari Abu Qatadah dan Jabir bin 'Abdillah, keduanya mengatakan, telah bersabda Rasulullah SAW: "Jika salah seorang dari kamu mengkafani saudaranya, maka perbaguslah kafannya". (HR. Ahmad, Muslim dan Abu Daud)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَبَا بَكْرٍ نَظَرَ إِلَى
ثَوْبٍ عَلَيْهِ كَانَ يُمَرَّضُ فِيهِ بِهِ رَدْعٌ مِنْ زَعْفَرَانٍ
فَقَالَ اغْسِلُوا ثَوْبِي هَذَا وَزِيدُوا عَلَيْهِ ثَوْبَيْنِ
فَكَفِنُونِي فِيهَا قُلْتُ إِنَّ هَذَا خَلَقُ قَالَ إِنَّ الْحَيَّ
أَحَقُّ بِالْجَدِيدِ مِنَ الْمَيِّتِ إِنَّمَا هُوَ لِلْمُهَلَّةِ. ﴿رواه
البخارى﴾

Artinya: Dari 'Aisyah r.a., adalah Abu Bakar pernah melihat pada pakaiannya yang ia pakai di waktu sakit, yang di situ ada bekas ja'faran, lalu ia berkata; Cucilah pakaianku ini dan tambahi lagi dua lembar, kemudian kafanilah aku dengan pakaian itu. Lalu 'Aisyah berkata; Sesungguhnya

pakaian ini sudah bekas, Abu Bakar menjawab; Sesungguhnya orang yang hidup lebih berhak memakai yang baru daripada orang yang mati, karena kafan itu hanya untuk nanah. (HR. Al-Bukhari)

2. Kain kafan diusahakan berwarna putih

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيْضَ فَإِنَّهَا مِنْ
خَيْرِ ثِيَابِكُمْ وَكَفِنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ. ﴿رواه
الخمسة﴾

Artinya: *Dari ibn ‘Abbas, ia berkata; adalah Nabi SAW bersabda: “Pakailah pakaian kamu yang berwarna putih, karena itulah sebaik-baik warna pakaianmu dan kafanilah jenazah-jenazahmu dengan kain yang berwarna putih”. (HR. Lima Ulama Ahli Hadits)*

3. Kain kafan laki-laki tiga lapis dan perempuan lima lapis

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَفَّنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فِي حُلَّةٍ يَمَنِيَّةٍ كَانَتْ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ
ثُمَّ تَزَعَتْ عَنْهُ وَكَفَّنَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ بَيْضٍ

سُحُولِيَّةٍ يَمَانِيَّةٍ لَيْسَ فِيهَا عِمَامَةٌ وَلَا قَمِيصٌ.

﴿رواه مسلم﴾

Artinya: Dari 'Aisyah, ia berkata; Rasulullah SAW dikafani dengan kain hullah Yamani milik 'Abdullah ibn Abu Bakar, kemudian dilepaskan, lalu dikafani dengan tiga (3) lapis kain putih dari Sahuli Yaman tanpa sorban dan qamis (gamis). (HR. Muslim)

عَنْ لَيْلَى بِنْتِ قَانِفِ الثَّقَفِيَّةِ قَالَتْ كُنْتُ فِيمَنْ
غَسَلَ أُمَّ كُثُومٍ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ عِنْدَ وَفَاتِهَا وَكَانَ أَوَّلُ مَا أَعْطَانَا رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحِقَاءَ ثُمَّ الذَّرْعَ ثُمَّ
الْخِمَارَ ثُمَّ الْمَلْحَفَةَ ثُمَّ أُدْرِجَتْ بَعْدُ فِي الثَّوْبِ
الْآخِرِ قَالَتْ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
جَالِسٌ عِنْدَ الْبَابِ مَعَهُ كَفْنُهَا يُنَاوِلُنَاهُ ثَوْبًا ثَوْبًا.

﴿رواه احمد و ابو داود﴾

Artinya: Dari Laia binti Qanif al-Tsaqfiyyah, ia berkata; Aku adalah termasuk perempuan yang memandikan Ummi Kaltsum putri Rasulullah SAW ketika wafatnya, dan yang pertama-tama diberikan Nabi SAW kepada kami adalah kain, kemudian baju kurung, lalu kudung (kerudung), kemudian kain penutup, kemudian dimasukkan

kedalam kain lain. (HR. Ahmad dan Abu Daud)

4. Memberi wewangian pada jenazah dan mengkafaninya, kecuali orang yang sedang ihram

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَجْمَرْتُمْ الْمَيِّتَ فَأَجْمِرُوهُ ثَلَاثًا. ﴿رَوَاهُ أَحْمَدُ﴾

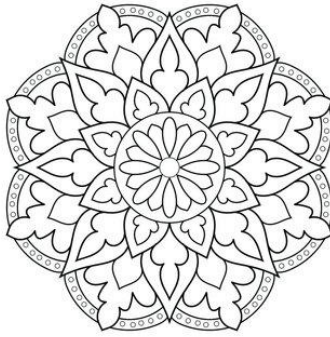
Artinya: Dari Jabir bin 'Abdillah, ia berkata; telah bersabda Rasulullah SAW: "Jika kamu mengasapi jenazah dengan kayu gaharu, maka asapilah tiga (3) kali". (HR. Ahmad)

Catatan: Untuk jenazah orang yang sedang ihram, jenazahnya tidak boleh diberikan wewangian dan tidak boleh ditutup kepalanya.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ وَقِفٌ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْرِفَةَ إِذْ وَقَعَ عَنْ رَاحِلَتِهِ فَوَقَصَتْهُ فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفِّنُوهُ فِي ثَوْبَيْهِ وَلَا تُحْنِطُوهُ وَلَا تُخْمَرُوا رَأْسَهُ فَإِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًّا. ﴿رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ﴾

Artinya: Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ada seorang laki-laki ketika sedang wukuf di 'Arafah terjatuh dari

hewan tunggangannya sehingga ia terinjak (hingga meninggal dunia seketika). Peristiwa tersebut disampaikan kepada Nabi SAW, lalu beliau bersabda: "Mandikanlah dia dengan air yang dicampur daun bidara dan kafanilah dengan dua helai kain dan janganlah diberi wewangian dan jangan pula diberi tutup kepala (sorban) karena dia nanti akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan bertalbiyyah". (HR. Al-Jama'ah)



BAB VI

MENSHALATKAN JENAZAH

Menshalatkan Jenazah

1. Fadhilah menshalati jenazah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَيْهَا فَلَهُ قِيرَاطٌ وَمَنْ شَهِدَهَا حَتَّى تُدْفَنَ فَلَهُ قِيرَاطَانِ قَيْلٌ وَمَا الْقِيرَاطَانِ قَالَ مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ. ﴿رواه البخارى ومسلم﴾

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata; telah bersabda Rasulullah SAW: “Siapa yang menyaksikan jenazah sampai ia menshalatinya, baginya pahala satu qirath dan siapa yang menyaksikan jenazah sampai ia ikut ke pemakamannya, baginya pahala dua qirath”. Lalu sahabat bertanya; seperti apa dua qirath itu ya Rasulullah SAW? Rasul SAW menjawab: “Seperti besarnya dua gunung”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

2. Menshalati jenazah dengan empat kali takbir

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ كَانَ زَيْدٌ بْنُ أَرْقَمٍ يُكَبِّرُ عَلَى جَنَائِزِنَا أَرْبَعًا فَقَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكَبِّرُهَا. ﴿رواه الجماعة﴾

Artinya: Dari ‘Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata; adalah Zaid bin Arqam takbir dalam shalat atas jenazah-jenazah kami empat (4) kali, kemudian ia mengatakan adalah Rasulullah SAW takbir seperti itu. (HR. Al-Jama’ah)

3. Menshalati jenazah dengan tiga (3) shaf (barisan)

عَنْ مَالِكِ بْنِ هُبَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يَمُوتُ فَيُصَلِّي عَلَيْهِ
أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ أَنْ يَكُونُوا ثَلَاثَةً
صُفُوفٍ إِلَّا غُفِرَ لَهُ فَكَانَ مَالِكُ بْنُ هُبَيْرَةَ
يَتَحَرَّى إِذَا قَلَّ أَهْلُ جَنَازَةٍ أَنْ يَجْعَلَهُمْ ثَلَاثَةً
صُفُوفٍ. ﴿رواه احمد والامام الخمسة﴾

Artinya: Dari Malik ibn Hubairah, ia berkata; telah bersabda Rasulullah SAW: “Tidaklah seorang Mu`min meninggal kemudian ia dishalati oleh segolongan kaum Muslimin yang mencapai tiga (3) shaf (barisan) melainkan ia (jenazah) diampuni”. Maka Malik ibn Hubairah jika orang-orang yang menshalati jenazah sedikit ia berusaha menjadikan mereka tiga (3) shaf (barisan). (HR. Ahmad dan Imam Yang Lima)

Catatan: Hadits ‘Aisyah, Nabi SAW bersabda: “Jika dishalati 100 orang akan diampuni”. (HR. Al-Tirmidzi)

Hadits ibn ‘Abbas, Nabi SAW bersabda: “Jika dishalati 40 laki-laki yang tidak syirik kepada Allah sedikitpun, Allah menerima permohonan ampunannya untuk jenazah”.

Hadits dari Anas bin Malik, Nabi SAW bersabda: “Jika jenazah mendapatkan kesaksian dari empat (4) tetangganya yang dekat-dekat sebagai orang baik, maka jenazah itu akan diampuni oleh Allah SWT.

4. Shalat jenazah terdiri atas empat kali takbir, membaca al-fatihah, shalawat Nabi SAW, dan do’a untuk jenazah serta ditutup dengan salam

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ بْنِ سَهْلٍ: أَنَّهُ أَخْبَرَهُ رَجُلٌ مِنْ
أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ السُّنَّةَ
فِي الصَّلَاةِ عَلَى الْجَنَازَةِ أَنْ يُكَبِّرَ الْإِمَامُ ثُمَّ يَقْرَأُ
بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ بَعْدَ التَّكْبِيرِ الْأُولَى يَقْرَأُ فِي
نَفْسِهِ ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَيُخْلِصُ الدُّعَاءَ لِلْجَنَازَةِ فِي التَّكْبِيرَاتِ لَا يَقْرَأُ
فِي شَيْءٍ مِنْهُنَّ ثُمَّ يُسَلِّمُ سِرًّا فِي نَفْسِهِ. ﴿رواه
الشافعي في مسنده﴾

Artinya: Dari Abu Umamah bin Sahal bahwa ia diberitahu dari seorang sahabat Nabi SAW, menurut sunnah Rasulullah SAW tentang shalat

jenazah, yaitu mula-mula imam takbir, lalu membaca al-fatihah dengan sir (perlahan) sesudah takbir pertama, kemudian takbir yang kedua lalu membaca shalawat atas Nabi SAW, kemudian takbir yang ketiga dan keempat berdiri dengan ikhlas mendo'akan jenazah dan tidak membaca ayat apapun di antara takbir-takbir itu, kemudian salam dengan sir (perlahan). (HR. Syafi'i dalam kitab musnadnya)

5. Do'a dalam shalat jenazah khusus untuk jenazah setelah takbir yang ketiga

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ يَقُولُ:
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِمَاءٍ وَثَلْجٍ وَبَرَدٍ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَفِي فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ. ﴿رواه مسلم﴾

Artinya: Dari 'Auf ibn Malik al-Asyja'i, ia berkata; Aku mendengar Rasulullah SAW dan shalat atas jenazah, beliau membaca do'a: "Ya Allah, ampunilah baginya dan rahmatilah dia dan sehatkanlah dia dan maafkanlah darinya dan

muliakanlah tempat turunnya dan luaskanlah tempat masuknya. Dan basuhlah dia dengan air dan salju dan air embun. Dan bersihkanlah dia dari dosa-dosa sebagaimana bersihnya kain putih dari kotoran. Dan gantilah baginya negeri yang lebih baik dari negerinya, dan keluarga yang lebih baik dari keluarganya dan pasangan yang lebih baik dari pasangannya. Dan jauhkanlah dia dari fitnah kubur dan siksa api neraka”. (HR. Muslim)

6. Do'a dalam shalat jenazah do'a umum setelah do'a khusus setelah takbir ketiga

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى عَلَى الْجَنَازَةِ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَعَائِبِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا. اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ. ﴿رواه احمد والترمذى﴾

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata; adalah Rasulullah SAW jika shalat atas jenazah beliau membaca do'a: “Ya Allah, ampunilah bagi orang yang hidup di kalangan kami dan orang yang mati di kalangan kami, yang hadir dan yang tidak hadir di kalangan kami, yang kecil dan yang besar di kalangan kami, yang laki-laki dan perempuan di kalangan kami. Ya Allah, siapapun

dari kami yang Engkau hidupkan, maka hidupkanlah dalam keadaan Islam. Dan siapapun dari kami yang Engkau matikan, maka matikanlah dia dalam keimanan”. (HR. Ahmad dan al-Tirmidzi)

7. Do'a penutup dalam shalat jenazah setelah takbir yang keempat

اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ وَاعْفِرْ لَنَا
وَلَهُ وَلَا إِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ
فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ
رَحِيمٌ. ﴿رواه أبو داود وابن ماجه﴾

Artinya: “Ya Allah, janganlah Engkau hilangkan dari kami pahalanya dan jangan tersesat kami sesudahnya, dan ampunilah bagi kami dan baginya dan bagi saudara-saudara kami yang terdahulu dengan iman. Dan janganlah Engkau jadikan kedengkian bagi orang-orang yang beriman. Ya Allah Yang Maha Memelihara diri kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang”. (HR. Abu Daud dan Ibn Majah dari Abu Hurairah)

8. Posisi imam dalam shalat jenazah; untuk jenazah laki-laki posisi imam di sisi kepala (sejajar kepala), dan untuk jenazah perempuan posisi imam di sisi tengah (sejajar perutnya)

عَنْ أَبِي غَالِبٍ الْحَنَاطِ قَالَ شَهِدْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ صَلَّى عَلَى جَنَازَةِ رَجُلٍ فَقَامَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَلَمَّا رُفِعَتْ أُتِيَ بِجَنَازَةِ امْرَأَةٍ فَصَلَّى عَلَيْهَا فَقَامَ وَسَطَهَا وَفِينَا الْعَلَاءُ بْنُ زِيَادٍ الْعَلَوِيُّ فَلَمَّا رَأَى اخْتِلَافَ قِيَامِهِ عَلَى الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ قَالَ يَا أَبَا حَمَزَةَ هَكَذَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُومُ مِنَ الرَّجُلِ حَيْثُ قُمْتَ وَمِنَ الْمَرْأَةِ حَيْثُ قُمْتَ قَالَ نَعَمْ. ﴿رواه احمد وابن ماجه

والترمذى﴾

Artinya: Dari Abi Ghalib al-Hanath, ia berkata; Aku menyaksikan Anas bin Malik menshalati jenazah seorang laki-laki, maka dia berdiri di sisi kepalanya. Setelah diangkat jenazah laki-laki itu, didatangkan pula jenazah perempuan, lalu dia menshalatkannya maka dia berdiri pada tengah-tengahnya (sejajar lambung atau perut). Pada saat itu di antara kami ada al-'Ala' bin Ziyad al-'Alawi. Maka setelah melihat perbedaan berdirinya pada jenazah laki-laki dan perempuan, maka dia bertanya; Wahai Abu hamzah (Anas bin Malik), adakah demikian Rasulullah SAW berdiri pada jenazah laki-laki di tempat kamu berdiri dan pada jenazah perempuan di tempat kamu berdiri? Jawab Anas

bin Malik: Ya. (HR. Ahmad, Ibn Majah dan al-Tirmidzi)

9. Shalat ghaib dan shalat di atas kubur untuk jenazah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى النَّجَاشِيَّ فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ وَخَرَجَ بِهِمْ إِلَى الْمُصَلَّى فَصَفَّ بِهِمْ وَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ. ﴿رواه الجماعة﴾

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi SAW mengabarkan kematian seorang Najasy (Ashamah) pada hari meninggalnya, lalu ia keluar ke mushalla bersama orang banyak, kemudian mengatur shaf mereka dan takbir empat (4) kali. (HR. Al-Jama'ah)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ انْتَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى قَبْرِ رَطْبٍ فَصَلَّى عَلَيْهِ وَصَفُّوا خَلْفَهُ وَكَبَّرَ أَرْبَعًا. ﴿رواه متفق عليه﴾

Artinya: Dari ibn 'Abbas, ia berkata; Sampailah Rasulullah SAW ke sebuah kuburan yang masih basah, lalu ia shalat di atasnya, sedang para sahabat menyusun barisan di belakangnya dan Rasulullah SAW bertakbir empat (4) kali. (HR. Muttafaqun 'Alaih)

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ امْرَأَةً سَوْدَاءَ كَانَتْ تَقُومُ
 الْمَسْجِدَ أَوْ شَابًّا فَقَدَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَ عَنْهَا أَوْ عَنْهُ فَقَالُوا: مَاتَ
 قَالَ أَفَلَا كُنْتُمْ آذَنْتُمُونِي قَالَ فَكَانَتْهُمْ صَغَرُوا
 أَمْرَهَا أَوْ أَمْرَهُ فَقَالَ: دُلُّونِي عَلَى قَبْرِهِ فَدَلُّوهُ فَصَلَّى
 عَلَيْهَا ثُمَّ قَالَ إِنَّ هَذِهِ الْقُبُورَ مَمْلُوءَةٌ ظُلْمَةً عَلَى
 أَهْلِهَا وَإِنَّ اللَّهَ يُنَوِّرُهَا لَهُمْ بِصَلَاتِي عَلَيْهِمْ. ﴿رواه
 متفق عليه﴾

Artinya: Dari Abu hurairah, ada seorang perempuan berkulit hitam dan seorang pemuda penyapu masjid, lalu Rasulullah SAW kehilangan dia, kemudian menanyakan tentang perempuan itu atau pemuda itu, lalu sahabat menjawab, ia telah meninggal, kemudian Rasul SAW mengatakan; kenapa kalian tidak memberitahu padaku? Menurut Abu Hurairah, para sahabat seolah-olah meremehkan persoalan perempuan atau pemuda itu. Lalu Rasulullah SAW bersabda: “Tunjukkanlah kuburannya kepadaku”. Lalu sahabat menunjukkannya, kemudian Rasul SAW menshalatinya, lalu beliau bersabda: “Sesungguhnya kuburan ini penuh kegelapan bagi ahli kubur, tetapi Allah menerangi kubur ini sebab shalatku ini atas mereka”. (HR. Muttafaqun ‘Alaih)

10. Shalat ghaib dan shalat di atas kubur untuk mayyit batasannya satu bulan atau lebih

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أُمَّ سَعْدٍ مَاتَتْ
وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَائِبٌ فَلَمَّا قَدِمَ
صَلَّى عَلَيْهَا وَقَدْ مَضَى لِذَلِكَ شَهْرٌ. ﴿رواه
الترمذی﴾

Artinya: Dari Sa'id bin al-Musayyab adalah Ummu Sa'ad meninggal dunia, sedang Nabi SAW tidak ada di tempatnya, kemudian setelah beliau datang, maka menshalatinya, padahal telah berlalu waktu satu bulan lamanya. (HR. Al-Tirmidzi)

Catatan: Ibn 'Abbas pernah melihat Nabi SAW menshalati jenazah di atas kuburnya setelah lewat waktu satu bulan. (HR. Al-Daraquthniy)

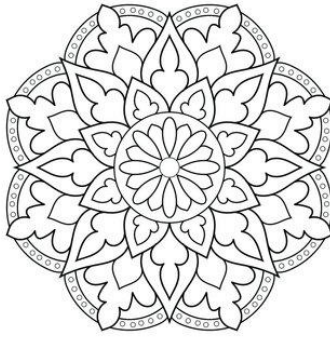
11. Waktu-waktu yang dilarang menshalatkan dan menguburkan jenazah

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ ثَلَاثُ سَاعَاتٍ كَانَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَانَا أَنْ نُصَلِّيَ
فِيهِنَّ أَوْ أَنْ نَقْبُرَ فِيهِنَّ مَوْتَانَا: حِينَ تَطْلُعُ
الشَّمْسُ بَارِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ وَحِينَ يَقُومُ قَائِمُ
الظَّهِيرَةِ حَتَّى تَمِيلَ الشَّمْسُ وَحِينَ تَضِيْفُ

الشَّمْسُ لِلْغُرُوبِ حَتَّى تَغْرُبَ. ﴿رواه الجماعة

الابخارى﴾

Artinya: Dari 'Uqbah bin 'Amir, ia berkata; Ada tiga waktu dimana Rasulullah SAW melarang kami menshalatkan dan menguburkan jenazah kami; yaitu 1) ketika terbit matahari sampai dia naik; 2) ketika matahari tepat berada di tengah-tengah (atas kepala); 3) ketika matahari hampir terbenam sampai benar-benar terbenam. (HR. Al-jama'ah kecuali al-Bukhari)



BAB VII

MENGGUBURKAN JENAZAH

Mengkuburkan Jenazah

1. Mengiringkan jenazah

عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الرَّأَكِبُ خَلْفَ الْجَنَازَةِ وَالْمَاشِي أَمَامَهَا قَرِيبًا عَنِ يَمِينِهَا أَوْ عَنِ يَسَارِهَا. ﴿رواه أحمد﴾

Artinya: Dari al-Mughirah ibn Syu'bah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Orang yang berkendara di belakang jenazah dan yang berjalan kaki berada di depannya dekat daripadanya di sebelah kanannya atau di sebelah kirinya. (HR. Ahmad)

2. Wanita sebaiknya jangan turut mengiringkan jenazah

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ نُهَيْتُنَا عَنِ اتِّبَاعِ الْجَنَازَةِ وَلَمْ يُعْزَمَ عَلَيْنَا. ﴿رواه البخارى ومسلم﴾

Artinya: Dari Ummu 'Athiyyah, ia berkata; Kami para wanita dilarang mengikuti jenazah, meskipun larangan itu tidak diperkeras. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

3. Menghormati jenazah

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَتَقُومُوا لَهَا فَمَنْ

اتَّبَعَهَا فَلَا يَتَّعِدُ حَتَّى تُوَضَعَ. ﴿رواه الجماعة الا

ابن ماجه﴾

Artinya: Dari Abi Sa'id al-Khudri dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Apabila kamu melihat jenazah, maka berdirilah, dan barangsiapa yang mengiringkannya (jenazah), maka jangan duduk sehingga jenazah diletakkan. (HR. Al-jama'ah kecuali Ibn Majah)

4. Jangan bersuara keras atau membuat kebisingan dikala mengantar jenazah

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَكْرَهُ عِنْدَ ثَلَاثٍ عِنْدَ الْجَنَازَةِ وَعِنْدَ الذِّكْرِ

وَعِنْدَ الْقِتَالِ. ﴿رواه ابوداود﴾

Artinya: Dari Abu burdah, ia berkata adalah Nabi SAW sangat membenci mengangkat suara pada tiga hal; dikala mengantar jenazah; dan diwaktu dzikir; dan diwaktu peperangan. (HR. Abu Daud)

5. Jangan mengiring jenazah dengan tetabuhan ataupun bunyi-bunyian

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: نَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَتَّبِعَ جَنَازَةَ مَعَهَا رَائَةً. ﴿رواه

احمد وابن ماجه﴾

Artinya: Dari Ibn 'Umar, ia berkata; Rasulullah SAW melarang kami ketika mengiringi jenazah

disertai dengan suara-suara gaduh. (HR. Ahmad dan Ibn majah)

6. Jangan mengiring jenazah ke kubur dengan pedupaan

عَنْ أَبِي حَرِيزٍ أَنَّ أَبَا بُرْدَةَ حَدَّثَهُ قَالَ أَوْصَى أَبُو
مُوسَى الْأَشْعَرِيُّ حِينَ حَضَرَهُ الْمَوْتُ فَقَالَ لَا
تَتَّبِعُونِي بِمَجْمَرٍ قَالُوا لَهُ: أَوْسَمِعْتَ فِيهِ شَيْئًا
قَالَ نَعَمْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
﴿رواه ابن ماجه﴾

Artinya: Dari *Abi Hariz* bahwasanya *Abu Burdah* meriwayatkan kepadanya, ia (*Abu Burdah*) berkata; *Abu Musa al-Asy'ari* berwasiat ketika menjelang kematiannya, dan berkata; jangan kamu mengiringi jenazahku dengan pedupaan. Orang-orang bertanya; apakah engkau telah mendengar sesuatu akan hal itu? Dia (*Abu Musa*) menjawab; Ya, dari *rasulullah SAW.* (HR. *Ibn Majah*)

7. Membawa mayyit dengan cepat, kecuali sebab tertentu

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ رَأَيْتُنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّا لَنَكَادُ أَنْ نَرْمَلَ بِالْجِنَازَةِ
رَمَلًا. ﴿رواه احمد والنسائي﴾

Artinya: Dari Abi Bakrah, ia berkata; sungguh aku telah melihat kami beserta Rasulullah SAW membawa jenazah hampir berlari-lari kecil dengan sungguh-sungguh. (HR. Ahmad dan al-Nasa'i)

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: مَرَّتْ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَنَازَةٌ تُنَحَّضُ مَخَضَ الزَّرِقِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ الْقَصْدَ.

﴿رواه احمد﴾

Artinya: Dari Abu Musa, ia berkata; ada jenazah perempuan yang hamil besar seperti qisbah dibawa melewati Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda: “Hendaklah kamu berjalan pelan-pelan”. (HR. Ahmad)

8. Memperdalam dan memperluas kubur serta membuatkan lahad

عَنْ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْفَرُوا وَأَعْمِقُوا وَأَحْسِنُوا.

﴿رواه النسائي والترمذي﴾

Artinya: Dari Hisyam bin ‘Amir, ia berkata; telah bersabda Rasulullah SAW: “Kamu galilah kuburan dan perdalamlah dan buatlah dengan baik”. (HR. Al-Nasa'i dan al-Tirmidzi)

عَنْ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَ خَرَجْنَا مِنْ جَنَازَةٍ
فَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى
حُفَيْرَةِ الْقَبْرِ فَجَعَلَ يُوصِي الْحَافِرَ وَيَقُولُ أَوْسِعْ
مِنْ قِبَلِ الرَّأْسِ وَأَوْسِعْ مِنْ قِبَلِ الرَّجْلَيْنِ لِرَبِّ
عَدَّقَ لَهُ فِي الْجَنَّةِ. ﴿رواه احمد و ابو داود﴾

Artinya: Dari seorang sahabat Anshar, ia berkata; telah keluar kami mengantar jenazah, lalu Rasulullah SAW duduk di tepi liang kubur, lalu berpesan pada penggali, luaskan pada bagian kepala dan kaki, ada beberapa kurma baginya di surga. (HR. Ahmad dan Abu Daud)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّحْدُ لَنَا وَالشَّقُّ لِغَيْرِنَا. ﴿رواه
الخمسة﴾

Artinya: Dari ibn ‘Abbas, ia berkata; telah bersabda rasulullah SAW: “Lahad itu untuk kita, dan lubang tengah itu selain kita”. (HR. Imam Yang Lima)

9. Orang yang bercampur dengan istri malamnya, tidak dibolehkan menerima jenazah di dalam liang kubur

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رُقِيَّةَ لَمَّا مَاتَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلِ الْقَبْرَ رَجُلٌ قَارَفَ

أَهْلَهُ. فَلَمْ يَدْخُلْ عُثْمَانُ بْنُ عَمَّانَ الْقَبْرَ. ﴿رواه﴾

﴿احمد﴾

Artinya: Dari Anas, pada waktu Ruqayyah meninggal dunia, Nabi SAW bersabda: “Janganlah masuk ke liang kubur orang yang tadi malam berkumpul dengan istrinya”. Lalu ‘Utsman bin ‘Affan tidak masuk ke liang kubur. (HR. Ahmad)

Catatan: Bara` bin ‘Azib, riwayat Abu Daud, jika di kuburan, Nabi SAW menghadap kiblat.

Abu Hurairah, riwayat al-Jama’ah, Nabi SAW melarang duduk di atas kubur.

Basyir ibn Khashayiah, riwayat al-Tirmidzi, tidak boleh berjalan dengan memakai sandal di antara kubur-kubur.

10. Memasukkan jenazah dari kaki kubur

عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ أَوْصَى الْحَارِثُ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ فَصَلَّى عَلَيْهِ ثُمَّ أَدْخَلَهُ الْقَبْرَ مِنْ قِبَلِ رِجْلِي الْقَبْرِ وَقَالَ هَذَا مِنَ السُّنَّةِ.

﴿رواه ابو داود﴾

Artinya: Dari abu Ishaq, ia berkata; al-harits telah berwasiat agar ‘Abdullah ibn Yazid menshalatinya, lalu ‘Abdullah menshalatinya, kemudian ia memasukkannya ke dalam kubur

dari arah kaki kubur dan ia berkata ini menurut Sunnah (Rasulullah SAW). (HR. Abu Daud)

11. Mengucapkan *Bismillah wa 'ala millati Rasulillah* pada saat meletakkan jenazah ke liang lahad

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
إِذَا وُضِعَ مَوْتَاكُمْ فِي الْقَبْرِ فَقُولُوا: بِسْمِ اللَّهِ وَعَلَى
مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ. ﴿رَوَاهُ الْخَمْسَةُ﴾

Artinya: Dari Ibn 'Umar bahwasanya Nabi SAW bersabda: "Jika meletakkan jenazah-jenazah kamu dalam kubur, maka ucapkanlah: Dengan nama Allah atas agama Rasulillah SAW". (HR. Imam yang Lima)

12. Do'a meletakkan tanah di liang lahad

اللَّهُمَّ أَجْرِهَا مِنَ الشَّيْطَانِ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.
﴿رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ عَنْ سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ﴾

Artinya: Ya Allah, jauhkanlah dia (mayyit) dari gangguan syaithan dan jauhkanlah dia (mayyit) dari siksa kubur. (HR. Al-Tirmidzi dari sahabat Sa'id al-Khudri)

13. Do'a setelah membuat tanah gundukan kubur

اللَّهُمَّ جَافِ الْأَرْضَ عَنْ جَنْبَيْهَا وَصَعِدْ رُوحَهَا

وَلَقِهَا مِنْكَ رِضْوَانًا. ﴿رواه الترمذی﴾

Artinya: Ya Allah, Pemilik tanah bumi ini, lapangkanlah tanah di kedua bahunya, muliakanlah ruhnya dan Ya Allah, dari Mu kerelaan menerimanya. (HR. Al-Tirmidzi)

14. Menaburkan tanah di atas kepala kubur sebanyak tiga (3) kali

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ ثُمَّ أَتَى قَبْرَ الْمَيِّتِ فَحَثَى عَلَيْهِ مِنْ قَبْلِ رَأْسِهِ ثَلَاثًا. ﴿رواه ابن ماجه﴾

Artinya: Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW menshalati jenazah kemudian datang ke kuburan mayyit, lalu menaburkan tanah atas bagian kepala kubur tiga (3) kali. (HR. Ibn Majah)

15. Memercikkan air di atas kubur dan meletakkan kerikil

عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَشَّ عَلَى قَبْرِ إِبْرَاهِيمَ ابْنِهِ وَوَضَعَ عَلَيْهِ حَصْبَاءً. ﴿رواه الشافعي﴾

Artinya: Dari Ja'far ibn Muhammad dari ayahnya, adalah Rasulullah SAW memercikkan air di atas kubur

anaknya Ibrahim dan meletakkan kerikil di atasnya. (HR. Al-Syafi'i)

16. Mendo'akan mayyit di atas kuburnya

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَّغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَّ عَلَيْهِ فَقَالَ اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُّوا لَهُ بِالتَّشْيِيتِ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ. ﴿رواه أبو داود﴾

Artinya: Dari 'Utsman ibn 'Affan, ia berkata adalah Nabi SAW apabila telah selesai menguburkan mayyit, berdiri mendo'akannya, maka Nabi SAW mengatakan: "Mohonkanlah ampunan bagi saudaramu dan mohonkan untuknya agar diberikan keteguhan, karena sesungguhnya sekarang dia sedang ditanya". (HR. Abu Daud)

Catatan: Do'anya adalah:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَتَبِّتْهُ عِنْدَ السُّؤَالِ.

17. Memberi tanda pada kubur

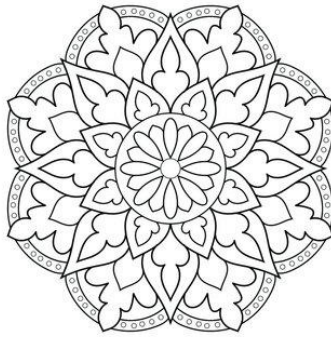
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَمَ قَبْرَ عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ بِصَخْرَةٍ. ﴿رواه ابن ماجه﴾

Artinya: Dari Anas ibn Malik adalah Rasulullah SAW memberikan tanda pada kuburan ‘Utsman ibn Mazh’un dengan seongkah batu. (HR. Ibn Majah)

18. Dilarang mengapur kuburan, menduduki, mendirikan bangunan di atas kubur dan menginjak kuburan

عَنْ جَابِرٍ قَالَ نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُبْنَى
عَلَيْهَا وَأَنْ تُطَأَ. ﴿رواه احمد﴾

Artinya: Dari Jabir, ia berkata; Nabi SAW melarang mengapur kuburan, duduk di atas kubur, mendirikan bangunan di atasnya dan menginjaknya. (HR. Ahmad dan al-Tirmidzi)



BAB VIII

TA'ZIYAH PADA KELUARGA MAYIT

TA'ZIJAH PADA KELUARGA MAYIT

Imam al-Nawawi di dalam kitabnya al-Adzkar, halaman 121 menjelaskan tentang pengertian ta'ziah sebagai berikut:

واعلم أن التعزية هي التصير، وذكر ما يسلي صاحب الميت، ويخفف حزنه، ويهون مصيبته، وهي مستحبة، فإنها مشتملة على الأمر بالمعروف، والنهي عن المنكر، وهي داخلة أيضاً في قول الله تعالى: (وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى)، وهذا أحسن ما يُستدل به في التعزية.

Artinya: “Ketahuilah, ta'ziah pada hakekatnya adalah mengajak kepada kesabaran, menyampaikan hal-hal yang dapat menghibur keluarga orang yang meninggal, meringankan kesedihannya, dan memudahkan urusan musibahnya. Hukum ta'ziah adalah sunnah. Ia meliputi amar ma'ruf nahi munkar. Ia juga meliputi apa yang Allah Swt firmankan, yaitu: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, (QS. Al-Maidah [al-Maidah [5]: 2). Ayat ini merupakan dalil paling kuat dalam urusan ta'ziah.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengertian ta'ziah yang dikemukakan oleh Imam al-Nawawi di atas adalah:

1. Ta'ziah adalah sunnah Nabi Saw yang disunatkan untuk diamalkan bagi seorang muslim
2. Ta'ziah bukan hanya sekedar melayat orang meninggal, melainkan juga mendorong keluarga yang ditinggalkan untuk bersabar, berteguh hati

dan pendirian, serta menerima musibah meninggal dunia orang terdekat dengan penuh rasa tawakal dan tabah

3. Ta'ziah bertujuan untuk membesarkan hati ahlul musibah
4. Ta'ziah diharapkan mengurangi beban duka cita dan kesedihan yang dirasakan ahlul musibah
5. Ta'ziah bertujuan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu menasihati ahlul musibah tentang hal-hal yang boleh didalam menerima musibah dan hal-hal yang tidak boleh. Yang tidak boleh misalnya; niyahah (meratap), menghujat atas musibah yang terjadi dan lain-lain
6. Ta'ziah juga bertujuan mendo'akan dan memohonkan ampunan bagi si mayit, ahlul musibah dan yang hadir melayat

Adapun keutamaan ta'ziah sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi Saw adalah sebagai berikut:

1. Riwayat Imam al-Tirmidzi dan Imam al-Baihaqi dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ عَزَى مُصَابًا فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ

Artinya: “Siapa yang berta'ziah kepada orang yang ditimpa musibah, maka dia mendapatkan pahala seperti orang yang mendapatkan musibah tersebut”.

2. Riwayat Imam al-Tirmidzi dari Abu Barzah, Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ عَزَى تَكَلَّ كَسِي بُرْدًا فِي الْجَنَّةِ

Artinya: “Siapa yang berta’ziyah kepada orang yang kehilangan putranya (musibah), maka dia akan diberikan pakaian keagungan di surga”.

3. Riwayat Imam Ibnu Majah dan Imam al-Baihaqi dari ‘Amru ibn Hazm, Rasulullah Saw bersabda:

مَأْمِنٌ مُؤْمِنٍ يُعْزِي أَحَاهُ بِمُصِيبَةٍ إِلَّا كَسَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ
حُلِّ الْكَرَامَةِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Tidaklah orang beriman berta’ziyah ke tempat saudaranya yang tertimpa musibah, melainkan Allah Swt akan mengenakan pakaian kemuliaan baginya pada hari kiamat”.

Ucapan yang diajarkan Nabi Saw ketika berta’ziyah dalam periwayatan Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari Ummi Salamah adalah sebagai berikut:

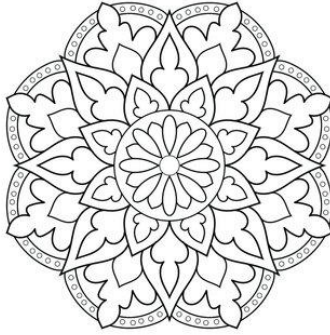
إِنَّ لِلَّهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُّسَمًّى
فَمُرَّهَا فَلْتَصَبِرْ وَتُحْتَسِبْ

Artinya: “Segala sesuatu adalah milik Allah, baik yang Allah ambil maupun yang Allah berikan, dan tiap-tiap sesuatu di sisi Allah telah punya batas waktu yang ditentukan oleh karenanya maka bersabar dan tabahlah kamu”.

Hikmah ta’ziyah yang akan diperoleh oleh seorang hamba Allah diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan solidaritas dan perhatian kepada hamba Allah yang terkena musibah
2. Terciptanya hubungan silaturrahi yang lebih erat dengan ahlul musibah

3. Terhiburnya ahlul musibah, sehingga beban duka cita yang dirasakan terasa lebih ringan
4. Mayit, ahlul musibah dan orang yang berta'ziah mendapatkan do'a, pahala dan ampunan dari Allah Swt
5. Mengingatkan setiap hamba Allah akan kematian dirinya sendiri (dzikrul maut)
6. Mengingatkan kepada setiap hamba Allah bahwa kematian itu rahasia Allah yang dapat terjadi kapan pun, sehingga setiap hamba Allah agar mempersiapkan bekal taqwa untuk hidup setelah kematian.



BAB IX
DO'A MENGHADAPI TIGA FITNAH
(*AHLAS, SARRA' DAN DUHAIMA*)

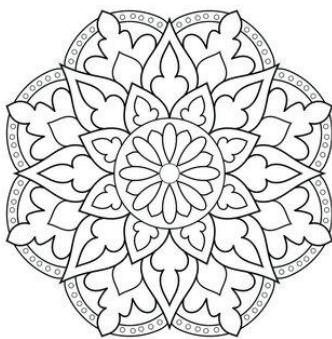
Do'a Menghadapi Tiga Fitnah (*Ahlas, Sarra'* *dan Duhaima*)

اللَّهُمَّ أَلِفَ بَيْنَ قُلُوبِنَا وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ
وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَجَدِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ لَنَا
وَمَا بَطَّنَ. اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُلُوبِنَا
وَأَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ
وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ لِنِعْمَتِكَ مُثْنِينَ بِهَا قَابِلِينَ لَهَا وَأَتِمِّمَهَا عَلَيْنَا.

Artinya: “Ya Allah! Pertautkanlah diantara hati-hati kami, perbaikilah hubungan diantara kami, berilah kami petunjuk menuju jalan-jalan keselamatan, selamatkanlah kami dari kegelapan menuju cahaya dan jauhkanlah kami dari perbuatan keji, baik yang nampak bagi kami maupun yang tersembunyi. Ya Allah! Berkahilah pandangan kami, penglihatan kami, hati kami, pasangan hidup kami, dan anak keturunan kami. Terimalah taubat kami karena sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat lagi Maha Kasih Sayang. Jadikanlah kami orang-orang yang pandai bersyukur atas segala nikmat-Mu, memuji-Mu karenanya dan menerimanya serta sempurnakanlah nikmat itu untuk kami”. (H.R. Imam al-Hakim dan Imam Ibnu Hiban)

Catatan:

1. Fitnah Ahlas adalah cobaan dimana umat Islam banyak yang memutuskan hubungan silaturrahim dan saling berperang (هَرَبٌ وَ حَرْبٌ)
2. Fitnah Sarra' adalah cobaan dimana umat Islam dicoba dengan kemakmuran dan kemewahan hidup
3. Fitnah Duhaima' adalah cobaan dimana umat Islam hidup dalam kegelapan seperti potongan-potongan kegelapan malam. Pada waktu pagi mereka masih beriman dan sore harinya mereka telah kafir. Fitnah Duhaima' sebagai pertanda Dajjal akan tiba (H.R. Abu Daud dari Abdullah bin Umar bin Khattab)



BAB X
MEMBIMBING DAN MENDO'AKAN
ANAK MENJADI SHALIH/SHALIAH

Membimbing dan Mendo'akan Anak Menjadi Shalih/Shalihah

1. Do'a Nabi Zakariyya a.s

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿١٢٨﴾

"Ya Allah Yang Maha Memelihara diriku, berilah aku dari sisi-Mu seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (Q.S Ali 'Imran [3]: 38)

2. Do'a Nabi Ibrahim a.s

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

"Ya Allah ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Allah Tuhan kami, perkenankanlah doaku". (Q.S Ibrahim [14]: 40)

3. Do'a Agar Anak Menjadi Shalih dan Shalihah

اللَّهُمَّ اجْعَلْ أَوْلَادَنَا أَوْلَادًا صَالِحِينَ حَافِظِينَ لِلْقُرْآنِ وَالسُّنَّةِ

فَقَّهًا فِي الدِّينِ مُبْرَكًا حَيَاتُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Ya Allah, jadikanlah anak-anak kami anak yang shalih dan shalihah, orang-orang yang hafal Alqur'an dan Sunnah, orang-orang yang faham terhadap agama, berkahi kehidupan mereka di dunia dan di akhirat".

4. Do'a Agar Anak Bhakti Kepada Orang Tua

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِي فِي أَوْلَادِي وَلَا تَضُرَّهُمْ وَوَفِّقْهُمْ
لِطَاعَتِكَ وَأَرْزُقْنِي بِرَّهُمْ

"Ya Allah, berilah keberkahan untuk hamba pada anak-anak hamba, janganlah Engkau timpakan marabahaya kepada mereka, berilah mereka (anak-anak hamba) taufik (bimbingan) agar mereka taat kepada-Mu dan karuniakanlah hamba rezeki berupa bakti mereka".

5. Do'a Agar Anak Menjadi Pintar

اللَّهُمَّ اَمَلًا قُلُوبَ اَوْلَادِنَا نُورًا وَحِكْمَةً وَاَهْلِهِمْ
لِقَبُولِ نِعْمَةٍ وَاَصْلِحْهُمْ وَاَصْلِحْ بِهِمُ الْاُمَّةَ

"Ya Allah, penuhilah hati anak-anak kami dengan cahaya dan hikmah, dan jadikan mereka hamba-hamba-Mu yang pantas menerima nikmat, dan perbaikilah diri mereka dan perbaiki pula umat ini melalui mereka".

6. Do'a Agar Anak Memiliki Pemahaman Agama

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

"Ya Allah, berikanlah pemahaman baginya dalam hal agama dan ajarkanlah ia ta`wil (penjelasan-penjelasan tentang agama)"

7. Do'a Agar Anak Sehat, Cerdas dan Manfaat Ilmunya

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ صَاحِبًا كَامِلًا وَعَاقِلًا حَادِقًا وَعَالِمًا عَامِلًا

“Ya Allah, jadikanlah ia anak yang sehat sempurna, berakal cerdas dan berilmu lagi beramal”

8. Do'a Agar Anak Terlindungi

أَعِيذُهُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامِئَةٍ

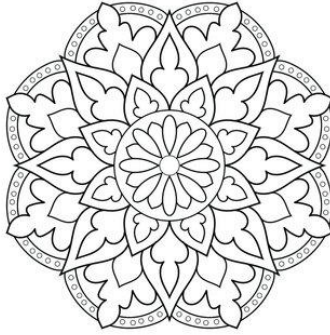
“Aku memohon perlindungan baginya (sebut nama anak) dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari semua godaan setan dan binatang pengganggu serta dari pandangan mata buruk”. (HR. Abu Daud 3371, dan dishahihkan al-Albani, diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Tirmidzi)

*Doa ini adalah doa yang pernah Rasulullah Saw gunakan untuk mendoakan cucunya Hasan dan Husein

9. Do'a Agar Anak Memperoleh Keberkahan

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا فِي أُمَّتِنَا وَجَمَاعَتِنَا وَأَهْلِنَا وَأَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا وَأَمْوَالِنَا وَفِيمَا رَزَقْتَنَا وَبَارِكْ لَنَا فِيهِمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Ya Allah perbaikilah untuk kami di dalam imam-imam kami, jama'ah kami, keluarga kami, istri-istri kami, anak-anak turunan kami, harta-harta kami dan di dalam apa-apa (rizqi) yang Engkau berikan kepada kami dan berilah kami keberkahan dalam urusan mereka di dunia dan akhirat”



BAB XI
FIQH IBADAH; MENYIKAPI BEBERAPA
IKHTILAF DALAM IBADAH

Fiqh Ibadah; Menyikapi Beberapa Ikhtilaf dalam Ibadah

A. Pengertian Ibadah

عَبَدَ - يَعْبُدُ - عِبَادَةٌ

Yang memiliki arti; 1. Beribadah; 2. Menyembah; dan 3. Mengabdikan

- الْعِبَادَةُ هِيَ اسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ تَعَالَى وَيَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ الْبَاطِنَةِ وَالظَّاهِرَةِ.
- الْعِبَادَةُ هِيَ اسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ الظَّاهِرَةِ وَالْبَاطِنَةِ والبراءة مما ينافي ذلك ويضاده.

B. Pembagian Ibadah

Ibadah dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Ibadah *Mahdhah* (Murni Ibadah); atau ibadah ritual, ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang kaifiyat, waktu dan bilangannya telah ditentukan aturannya secara rinci oleh Allah swt dan Rasul-Nya, baik didalam Alqur'an maupun didalam Sunnah Rasulullah saw. Contohnya shalat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain.
2. Ibadah *Ghairu Mahdhah*; ibadah yang ketentuannya tidak dijelaskan secara rinci didalam Alqur'an dan Sunnah. Segala aktifitas orang Islam dan orang yang beriman jika diniatkan ikhlas karena Allah swt maka menjadi ibadah *ghairu mahdhah*. Contohnya

shadaqah, membantu orang lain yang membutuhkan, membesuk orang sakit, mencari nafkah untuk penghidupan, dan lain-lain.

C. Khilafiyah dalam Fiqh Ibadah

Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i menjelaskan didalam Kitab al-Risalah halaman 560 Bab al-Ikhtilaf bahwa ikhtilaf itu terbagi menjadi dua bahagian; yaitu ikhtilaf yang terlarang dan ikhtilaf lain yang tidak terlarang. Ikhtilaf yang terlarang (**مُحَرَّمٌ**) yaitu semua yang telah Allah tegakkan dengannya hujjah didalam Kitab-Nya (didalam Qur'an) atau semua yang telah ada *nash* (dalil) yang jelas atas lisan Nabi saw. Artinya dilarang khilafiyah untuk persoalan yang bersifat *ushuliyah* (pokok), seperti persoalan 'aqidah dan ibadah mahdah yang telah jelas dalilnya didalam Qur'an dan al-Hadits.

Sedangkan khilafiyah lain yang tidak terlarang (**مُحَلَّلٌ**) adalah hal-hal yang bersifat *furu'iyah* (cabang), yaitu hal-hal yang ayat atau haditsnya membutuhkan pemahaman lebih lanjut (*مفهوم*), seperti arti **ثَلَاثَةَ قُرْوَءٍ** didalam surat al-Baqarah [2] ayat 228. **الْقُرْءُ** yang bentuk jamaknya **أَقْرَاءٌ** atau **قُرْوَءٌ** atau **أَقْرُوءٌ** artinya adalah waktu.

Imam Syafi'i mengartikan **ثَلَاثَةَ قُرْوَءٍ** dengan tiga kali suci; artinya orang dithalaq dalam keadaan suci dan dihitung mulai masa sucinya, yaitu setelah haid;

1. Haid (belum dihitung)
2. Suci (dihitung 1 kali quru')
3. Haid (tidak dihitung)

4. Suci (dihitung 2 kali quru`)
5. Haid (tidak dihitung)
6. Suci (dihitung 3 kali quru`)

Sedangkan Imam Hanafi mengartikan **ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ** dengan tiga kali haid. Orang dithalaq dalam keadaan suci dan dihitung mulai masa haid pertama setelah masa sucinya.

Thalaq.

1. Suci (belum dihitung)
2. Haid (dihitung 1 kali quru`)
3. Suci (tidak dihitung)
4. Haid (dihitung 2 kali quru`)
5. Suci (tidak dihitung)
6. Haid (dihitung 3 kali quru`)

Khilafiyah furu'iyah juga terjadi karena keragaman dalil hadits (**تَنَافُؤٌ**), seperti bacaan do'a iftitah didalam shalat atau seperti bacaan dalam ruku' dan sujud.

Contoh-contoh lain khilafiyah furu'iyah dalam ibadah seperti pada kaifiyat membaca ta'awudz. Hanafiyah dan Hanabilah membaca ta'awudz disunatkan dibaca pada raka'at pertama saja, Syafi'iyah membaca ta'awudz sunat dibaca disetiap raka'at. Sedangkan Malikiyah membaca ta'awudz makruh dibaca didalam shalat wajib dan dibolehkan dibaca *sir* didalam shalat sunat.

Didalam persoalan meletakkan tangan didalam shalat, para Imam Madzhab juga khilafiyah.

1. Hanafiyah, sunat meletakkan tangan di bawah pusat bagi laki-laki dan di dada bagi perempuan.

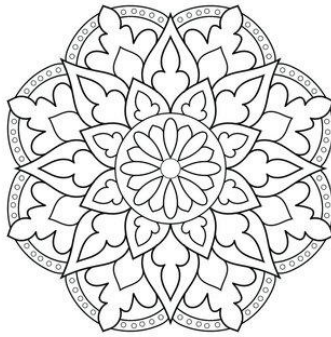
2. Malikiyah dan Syafi'iyah, *mandub* (sunat) meletakkan tangan di atas pusat di bawah dada.
3. Hanabilah, sunat meletakkan tangan di bawah pusat.

D. Menyikapi Ikhtilaf dalam Ibadah

Rasulullah saw mengajarkan agar kita mengedepankan kearifan dan nuansa toleran serta persaudaraan dalam menyikapi khilafiyah dalam beribadah. Hal ini dijelaskan oleh Imam Jalaluddin al-Suyuthi didalam kitabnya al-Jami' al-Shaghir jilid I halaman 247 Nomor Hadits 1097 dari Sahabat Ma'qal ibn Yasar, Nabi saw bersabda:

أَفْضَلُ الْإِيْمَانِ الصَّبْرُ وَالسَّمَاْحَةُ

Iman yang paling utama adalah sabar dan toleran



BAB XII
KEBAHAGIAAN AKHIRAT DALAM AL
QUR'AN

KEBAHAGIAAN AKHIRAT DALAM AL QUR'AN

Di dalam ajaran Islam, kebahagiaan akhirat hanya diperuntukkan bagi para hamba Allah yang bertaqwa. Hal tersebut diungkapkan oleh Allah swt di dalam al Qur'an surat al Nahl (16) ayat 30, "Ditanyakan kepada hamba yang bertaqwa apa yang telah diturunkan Rabbmu? orang yang bertaqwa menjawab kebaikan. Bagi orang yang berbuat kebaikan di dunia ini, baginya ada (balasan) kebaikan. Dan sungguh negeri akhirat itu lebih baik, dan itulah sebaik baik tempat kembali."

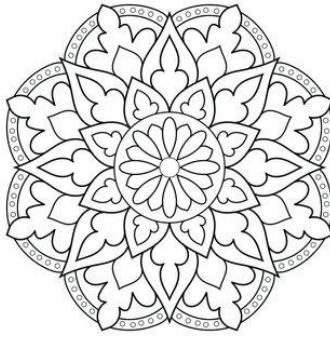
Ada negeri yang lebih baik bagi hamba yang bertaqwa dan ada tempat kembali yang lebih baik bagi hamba yang bertaqwa, yaitu negeri akhirat. Di negeri akhirat itu, ada surga tempat tinggal bagi hamba yang bertaqwa. Hal tersebut dijelaskan pada ayat ke 31 surat al Nahl berikut ini, "Surga Aden yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai sungai, di dalamnya mereka mendapatkan apapun yang mereka inginkan. Yang demikian itu adalah pemberian Allah swt kepada hamba yang bertaqwa."

Selanjutnya di dalam surat al Nahl ayat 32, Allah swt menjelaskan bahwa para hamba Allah yang bertakwa itu, pada saat mereka meninggal dunia, diperlakukan dengan cara yang baik oleh Malaikat, seraya diucapkan kepada mereka "salamun 'alaikum" dan dipersilahkan untuk memasuki surga, dikarenakan amal shalih yang telah mereka kerjakan.

Di dalam surat Ali Imran, ayat 198 Allah swt menjelaskan bahwa apa yang ada di sisi Allah (surga) adalah lebih baik bagi para hamba yang berbakti di dalam kebaikan. Kehidupan akhirat itu bagi hamba yang bertaqwa, lebih baik dan lebih abadi (surat al A'la, ayat 17).

Dan di dalam surat al Dhuha, ayat 4, Allah swt menjelaskan, bahwa sesungguhnya kehidupan akhirat itu, lebih baik bagimu dari kehidupan permulaan (dunia). Orang-orang bertakwa yang menjadi penghuni surga, di dalam surga itu mereka hidup enak dan bahagia, diedarkan atas mereka piring-piring yang terbuat dari emas dan piala-piala yang dihadiahkan.

Dan di dalam surga itu, para penghuninya mendapatkan apa saja yang diinginkan oleh hatinya, dan semua yang ada di dalam surga itu serba menyenangkan di dalam pandangan mata. Ya Allah, jadikanlah kami para hamba-Mu yang bertaqwa, yang akan menjadi penghuni surga di dalam kehidupan akhirat. Aamiin Ya Mujibassaa'ilin.



BAB XIII
HIDUP BERMASYARAKAT DENGAN
CARA MODERAT

HIDUP BERMASYARAKAT DENGAN CARA MODERAT

Moderasi di dalam bahasa Arab disebut wasathiyyah. Artinya pertengahan di antara dua sisi atau sesuatu. Alqur`an menyebutkannya di dalam surat al-Baqarah [2] ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا ...

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umatan wasathan (umat pertengahan/yang adil) ...”

Di dalam hadits riwayat Imam al-Thabarani dari Abu Sa’id al-Khudri Nabi SAW bersabda:

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

“Sebaik-baik persoalan adalah yang di tengahnya”.

Imam Ahmad dan Imam al-Baihaqi meriwayatkan hadits dari Anas bin Malik

إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتِينٌ فَأَوْعِلُوا فِيهِ بِرَفِقٍ وَلَا تَبْغِضُوا إِلَى أَنْفُسِكُمْ

عِبَادَةَ اللَّهِ

“Sesungguhnya agama ini adalah agama yang kokoh, maka laksanakanlah dengan lemah lembut. Jangan mengundang kebencian kedalam dirimu dalam beribadah kepada Allah swt”.

Prinsip moderasi beragama

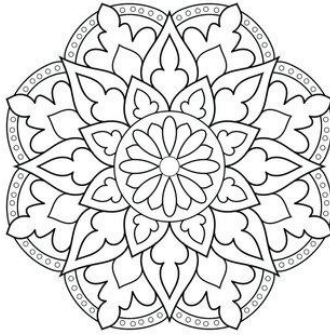
1. Memahami orang lain tanpa kehilangan jati diri sendiri. “Tak kenal maka tak sayang, tak sayang maka tak toleran”.
2. Memegang teguh prinsip “lakum dinukum waliyadin”.
3. Membangun dialog dan koordinasi inter dan antar agama.
4. Memahami budaya, kehidupan sosial, nilai-nilai lokal orang lain dengan prinsip “Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung” secara terukur, pantas dan dalam koridor yang dibenarkan oleh ajaran agamanya.
5. Menumbuhkan semangat inklusifisme.
6. Mengedepankan semangat bahwa “Orang lain adalah bahagian dari orang yang harus di-orangkan”.
7. Perbedaan dan keragaman adalah sunnatullah dan bahagian dari kekayaan bangsa Indonesia (Bhinneka Tunggal Ika).
8. Memahami bahwa di dalam setiap perbedaan selalu ada sisi kesamaan. Agama-agama yang berbeda juga memiliki kesamaan pada sisi universal humanistiknya. Misalnya dalam persoalan ta’awun dalam kebaikan, kepedulian kepada sesama, gotong royong, dan lain-lain.
9. Membangun kesetaraan humanistik, kerukunan dan keadilan.
10. Mengedepankan semangat presumption of innocence (praduga tidak bersalah).
11. Menghindari sikap eksklusivisme yaitu sikap atau paham yang menganggap hanya dirinya atau

kelompoknya saja yang baik dan benar, kemudian menyalahkan semua orang yang bukan kelompoknya.

12. Ciri khas eksklusivisme adalah:
 - a. Bersikap tertutup terhadap orang lain.
 - b. Intoleran.
 - c. Tidak berorientasi kepada kemaslahatan umat.
 - d. Tidak rahmatan lil 'alamin.
 - e. Suka menyalah-nyalahkan orang lain.
 - f. Menutup pintu dialog dan koordinasi.

Penutup

Semoga semangat moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat menjadi bagian yang dikedepankan dalam rangka membangun persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara menurut bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Wallahu A'lam Bishshawwab*



BAB XIV
PESAN CERDAS DISEBALIK DO'A
NABI IBRAHIM A.S.

PESAN CERDAS DISEBALIK DO'A NABI IBRAHIM A.S.

Di dalam Surat al-Syu'ara [26] ayat 83 dan 84, Nabi Ibrahim a.s. berdo'a :

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾ وَأَجْعَلْ لِي لِسَانَ
صَادِقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾

Artinya: (Ibrahim berdoa): "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh.

Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian

Ibrahim a.s. adalah seorang Nabi utusan Allah putra Azar keturunan Sam bin Nuh yang lahir di Negeri Mausul (Urkasdim - Irak Selatan) pada tahun 2295 Sebelum Masehi atau 1273 tahun pasca banjir Nabi Nuh a.s. Nabi Ibrahim a.s. wafat dan dimakamkan di Hebron kurang lebih 30 Km di Selatan Yerussalem.

Pada saat Ibrahim a.s. dibakar oleh Namrudz, Allah swt berfirman kepada api sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Anbiya` [21] ayat 69:

قُلْنَا يَنْتَارُ كُوفِي بَرْدًا وَسَلَّمًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾

Artinya: Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim".

Di dalam do'a Nabi Ibrahim a.s. tersebut, ada tiga hal yang beliau minta, yaitu:

1. *Hukman*
2. Berkumpul dengan orang-orang shalih
3. Menjadi buah tutur yang baik bagi generasi sesudahnya

Apa yang dimaksud *hukman* dalam do'a Nabi Ibrahim a.s. tersebut? Banyak pemaknaan yang diberikan oleh para Ulama Mufassir. Imam 'Imaduddin Abil Fida` Ismail bin Katsir al-Quraisy al-Dimasyqiy yang wafat pada tahun 774 H di dalam Kitab Tafsirnya al-Qur'an al-'Azhim jilid 3 halaman 447 - 449 terbitan Mu'assasah al-Risalah - Beirut tahun 1422 H (2001 M) menyebutkan bahwa menurut 'Ikrimah, *hukman* itu maknanya *al-labbu* yang bentuk jamaknya *libab*, artinya ramah dan pandai bergaul (adaptif), bisa juga bermakna *al-lubbu (al-baab)*, artinya bagian terbaik atau terpenting. Menurut Ibnu 'Abbas, *hukman* itu maknanya ilmu, menurut Imam Syafi'i sebagaimana yang diabadikan oleh Imam Abi Zakaria Yahya bin Syaraf al-Nawawi yang wafat tahun 676 H dalam usia 45 tahun (lahir 631 H / 1233 M) di dalam kitabnya al-Majmu' Syarah al-Muhadzab juz 1 halaman 21 lengkapnya Imam Nawawi mengungkapkan:

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: طَلَبُ الْعِلْمِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ النَّافِلَةِ
 وَقَالَ مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ
 بِالْعِلْمِ.

Menurut Mujahid, *hukman* maknanya al-Qur'an, menurut al-Sadiy maknanya *Nubuwwah*.

Mengapa Nabi Ibrahim a.s. sangat membutuhkan *hukman*? Jawabannya ada pada surat al-Baqarah [2] ayat 269 berikut ini:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا
 وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٢٩﴾

Artinya: Allah menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Quran dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

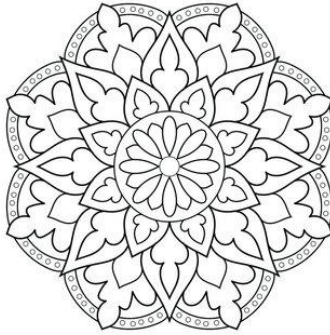
Nabi Ibrahim a.s. juga berdo'a agar dapat berkumpul dengan orang-orang shalih. Di dalam hadits Nabi SAW berdo'a:

اللَّهُمَّ أَحِينَا مُسْلِمِينَ وَأَمِتْنَا مُسْلِمِينَ وَأَلْحَقْنَا بِالصَّالِحِينَ غَيْرَ
 خَزَايَا وَلَا مُبَدِّلِينَ. ﴿رواه أحمد﴾

Kemudian Nabi Ibrahim a.s. berdo'a agar dijadikan buah tutur yang baik bagi orang-orang yang datang terkemudian, yaitu:

وَجْعَلْ لِي ذِكْرًا جَمِيلًا بَعْدِي.

Buya Hamka mengatakan; “Pulau Pandan jauh di tengah disebalik Pulau Angsa Dua, walau badan telah berkalang tanah, budi baik tetap dikenang jua”.



BAB XV
ISTISQA' MENURUT IMAM SYAFI'I

ISTISQA' MENURUT IMAM SYAFI'I

Imam Muhammad ibn Ismail al-Kahlaniy al-Shan'aaniy penulis kitab Subulussalam syarah dari kitab *Buluqul Maram*, pada juz I, halaman 77 Bab *Shalat Istisqa'* menerangkan: menurut hadits riwayat ibn Majah dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW menyebutkan ada tiga penyebab ditahannya hujan dari langit. *Pertama*, karena orang mengurangi takaran dan menipu timbangan; *kedua*, karena perbuatan buruk penguasa; dan *ketiga*, karena zakat tidak dikeluarkan oleh *muzakki* yang sudah cukup *hisab* dan *nisab* pada hartanya.

Dalam kitab *al-Umm Ma'a al-Mukhtashar al-Muzani* Jilid I, halaman 282 Imam Syafi'I mengatakan: *Fa idza kaana jadaba au qillati maa'fi nahri au'aini au bi'ri fi haadhir au baad minal muslimin lam ahab lil imami an yatkhalfaf'an au ya'mala 'amalul istisqa'* (maka apabila telah terjadi kemarau atau air sudah sedikit di sungai atau di mata air atau di sumur di pusat kota maupun di perkampungan yang didiami oleh orang-orang Islam, maka saya tidak menyukai bagi imam (pemimpin) berdiam diri dari berbuat amalan meminta hujan).

Selanjutnya imam Syafi'I mengatakan: *waqad asa' fi takhlifihi 'anhu wa tarku sunnah fihi wa in lam takun waajibah wa maudhu' fadhlu* (ia Imam/pemimpin, telah berbuat buruk tentang ditinggalkannya amal meminta hujan itu, telah meninggalkan sunnah, walaupun tidak wajib dan ia meninggalkan tempat keutamaan). Imam Syafi'I juga berkata: *wa amma al-du'aa'u bil istisqa'I samimma la uhibbu tarkahu iza kaana jadab* (dan adapun do'a minta hujan aku tidak menyukai dia ditinggalkan, jika telah musim kemarau). Kemudian Imam Syafi'I mengatakan: *wa inistasqa falam tumthir al-naas ahbaktu an ya'uuda tsumma ya'uuda hatta yumthiruu* (Dan jika sudah minta hujan tetapi hujan belum

juga turun, aku menyukai orang-orang mengulangi doanya, kemudian mengulangi lagi do'anya, sampai hujan turun kepada mereka).

Puncak doa *istisqa'* adalah pada saat khatib berdoa yang diikuti jamaah dalam shalat *istisqa'*. Adapun *kaifiyat* (tata cara) shalat *istisqa'* menurut Imam Syafi'i adalah: *pertama, amara al-Naas fashaamuu tsalatsa ayaam mutatabi'an* (menyuruh orang-orang puasa tiga hari berturut-turut). *Kedua, wa taqarabuu ila Allah 'Azza wa jalla bimastatha'u min khairin* (mendekatkan diri kepada Allah yang Maha Mulia dalam bentuk berbuat kebaikan sesuai kemampuan). *Ketiga, kharaja fil yaumi al-Raabi' fastasqa bihim wa ina ahabbu dzalika lahum wa amarahum au yahhruj fil yaumi al-raabi' shiyaman* (kemudian keluar di hari ke empat untuk shalat *istisqa'* dan aku menyukai yang demikian itu bagi mereka, memerintahkan mereka keluar pada hari ke empat itu mereka dalam keadaan berpuasa).

Shalat *istisqa'* tidak pakai *azan* dan *iqamah*, hanya *nida'* (seruan) *al-shalatu jaami'ah*. Karena Imam Syafi'i mengatakan: *wala azana wala iqamata illa lil maktubah* (tidak ada *azan* dan *iqamah* kecuali shalat wajib). Imam Syafi'i mengatakan melalui riwayat yang beliau terima bahwa Rasulullah SAW keluar ke tempat *istisqa'* dengan *tawadhu'* (rendah hati). Yang dimaksud dengan rendah hati, kata Imam Syafi'i *mutabadzilan* (menghinakan diri dengan pakaian buruk/sederhana) dan *wa yakhruju fil istisqa' mutanadzifan bil ma'I wama yaqtha'u taqhayara al-raa'ihah* (ia keluar dari shalat *istisqa'*, dalam keadaan bersih dengan air dan dengan apa yang memutuskan perubahan bau/tidak hanya dari sisi pakaian yang merendahkan diri, tetapi juga dari cara jalannya (*masyiyahu*), cara duduknya (*julusahu*) dan juga cara berbicaranya juga cara bicara yang merendahkan hati dan tenang atau tidak berapi-api (*wakalamahu kalam tawadhu' au istikanah*)).

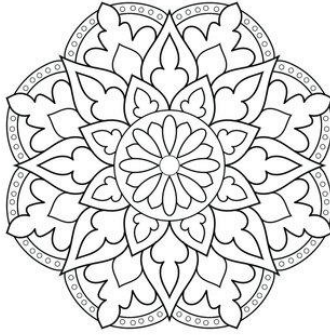
Imam Syafi'i menyukai anak-anak keluar dan membersihkan diri untuk shalat *istisqa'*, menyuruh para wanita termasuk yang tua dan tidak rupawan ikut shalat *istisqa'*, begitu juga para budak. Imam Syafi'i tidak menyukai wanita rupawan ikut hadir dalam shalat *istisqa'*, tidak menyuruh mengeluarkan hewan ternak dalam shalat *istisqa'* (*wala amara bi ikhraajil baha'im*). Yang menyuruh mengeluarkan ternak *mahdzab* Hanafi dan Hanbali sedangkan *mahdzab* Malik memakruhkannya.

Menurut Imam Syafi'i shalat *istisqa'* dilakukan di tempat luas (*fi ausa'*) dan waktu pelaksanaannya saat matahari telah Nampak (*barazatu al-syam*). Shalat *istisqa'* dua raka'at. Raka'at pertama, 7 kali takbir di luar *takbiratul ihram* dan rakaat kedua 5 kali takbir diluar *takbir intiqal* (perpindahan gerak) bacaan dalam shalat *istisqa'* oleh Imam dibaca *jahar* (menggeraskan bacaan). Yang dibaca adalah surah Al-Fatihah dan surat-surat yang dibaca pada shalat hari raya (*'id*), yaitu surat *qaf* atau al-'Ala pada rakaat pertama setelah al-Fatihah dan surat Iqtarabatissaa'ah atau al-Ghasiyah pada raka'at kedua setelah al-Fatihah (Abdurrahman al-jaziriy, *al-fiqh 'Alal madzahib al-Arba'ah*, jilid I, halaman 281).

Selesai shalat *istisqa'* dua rakaat, khatib khutbah dua khutbah (jika satu khutbah Imam Syafi'i mengatakan tidak perlu mengulang khutbah (*wain khathaba waahidah lam yajlis fiha walam yakun 'alaihi 'Tadaah*). Yang satu kali khutbah ini diamalkan Imam Ahmad ibn Hanbal (*al-fiqh 'alal madzahib al-Arba'ah*, jilid I, halaman 282). Setelah shalat khatib duduk di mimbar sebentar, lalu berdiri memulai khutbah pertama diawali ucapan salam, *tahmid*, *syahadat*, *shalawat*, membacakan ayat Alquran, *amma ba'du*, dan istighfar 9 kali sebelum memulai uraian khutbah pertama dan 7 kali sebelum uraian khutbah kedua. Di sela khutbah banyak istighfar, begitu seterusnya hingga selesai khutbah pertama

- khatib duduk sebentar, kemudian bangkit khutbah kedua. Lalu sepertiga setelah khutbah kedua, dilanjutkan doa menghadap ke *qiblat* atau membelakangi makmum (*wa yastag-bilul qiblata haalatud du'a ba'da shadri khutbah al-Tsaniyah ai Nahwi tsulutsiha*). Kemudian khatib membalik ghamis bagian bawah dan membalik serta memutar *rida'* dan makmum mengikutinya dan khatib berdoa dengan suara *sir* (pelan) di dalam dirinya dan makmum pun ikut berdoa (*Fayad'uu sirranfi Nafsihi wa yad'uu al-Nas ma'ahu*). Membalik dan memudar *ridha'* hanya untuk laki-laki tidak untuk perempuan.

Ada perbedaan antara Imam Syafi'i dan Syafi'iyah. Misalnya ibn Qaasim al-Ghaziy dalam *Haasiyah al-Baajuriy 'ala ibn Qaasim al-Ghaziy* jilid I, halaman 234 doa *istisqa'* oleh khatib *sir* dan *jahar*. Jika khatib berdoa dengan *sir* maka makmum berdoa masing-masing, dan jika khatib berdoa dengan *jahar*, makmum hanya mengaminkan doa khatib. Apa yang disampaikan ibn Qaasim al-Ghaziy sama dengan yang diamalkan Hanabilah atau pengikut madzhab Hanbali (*al-Fiqh 'Alal madzahib al-Arba'ah*, jilid I, halaman 282).



BAB XVI AZAB DAN KESADARAN

AZAB DAN KESADARAN

Sebagai umat beragama, tentunya kita selalu memandang suatu peristiwa dengan kaca mata keyakinan dan pemahaman keagamaan. Di dalam Alquran surat al-Ruum (30) ayat 41 Allah SWT berfirman yang artinya: *“Telah tampak kerusakan dan darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. Allah SWT menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”*.

Kerusakan di darat dan di laut yang nyata-nyata dilakukan manusia. Oleh Imam al-Alusi di dalam tafsir Ruhul Ma’ani, dijelaskan telah lahir dalam berbagai bentuk, yaitu kemarau panjang, wabah penyakit, banjir, tanah longsor, gempa bumi, tsunami, kebakaran hutan termasuk di dalamnya kabut asap berkepanjangan yang telah mendatangkan berbagai penyakit. Misalnya seperti penyakit gangguan saluran penapasan akut, penyakit paru-paru dan kerusakan pada kulit, bahkan telah ada korban meninggal dunia, terutama anak-anak yang sangat rentan daya tahan tubuhnya terhadap asap.

Secara non fisik, kerusakan di darat dan di laut telah melahirkan hilangnya berkah dalam banyak hal (sekolah diliburkan), hilangnya sesuatu yang seharusnya manfaat (penerbangan terganggu) dan lain sebagainya. Contoh konkrit hal ini adalah, dimana belum lama ini masyarakat diselimuti kabut asap harus membeli oksigen botol untuk kebutuhan hirupan udara segar – mengingat bahaya unsur karbon pada ada pada asap yang menyelimuti oksigen yang biasanya gratis sebagai anugerah Allah SWT kepada makhluk ciptaan-Nya. Tapi oksigen terpaksa harus membeli karena ulah segelintir orang egois, pragmatis dan apatis terhadap keadaan lingkungan kehidupannya sendiri.

Jika kita kalkulasikan secara ekonomi harga oksigen ukuran kecil OXYCAN, 500cc Rp. 45.000 / botol, dapat

dihirup selama dua detik untuk 75 kali hirupan, sehingga 1 botol oxycan 500cc telah habis dalam kurun waktu 2 detik x 75 = 150 detik atau 2 menit 30 detik (Luky B Rouf). Sehingga dalam 1 jam dibutuhkan 26 botol oxycan 500cc x Rp. 45.000 = Rp. 1.170.000 / jam x 24 jam = Rp. 28.080.000 x 30 hari = Rp. 842.400.000 / bulan / orang. Konon kabarnya pemerintah telah menghabiskan dana 500 Milyar rupiah untuk penanganan asap ini.

Hal ini sangat fantastic, karena orang tidak akan sanggup menyediakan dana Rp. 842.400.000 / bulan hanya untuk oksigen. Ini artinya peradaban manusia akan mengalami kepunahan sebagaimana dinosaurus punah akibat rusaknya lingkungan dan rusaknya alam. Manusia harus belajar banyak dari tragedy yang dilahirkan oleh bencana alam. Masih segar dalam ingatan masyarakat internasional tentang bencana gempa bumi yang terjadi pada tanggal 23 Januari 1556 di Hausien wilayah provinsi Shensi-China yang menelan korban 830.000 jiwa dan dirasakan di 212 provinsi di China, dengan kekuatan gempa sekitar 8,3 skala richter (Stephen J. Spignezi, seratus bencana terbesar sepanjang masa, halaman 72-73).

Kejadian tsunami, tengah malam, tanggal 12 November 1970, setinggi 15 meter menyapu dan meluluhlantakkan kepulauan dan delta sungai Gangga, Bangladesh, yang diiringi hembusan angin berkecepatan 150 mil atau 240 kilometer perjam. Tidak hanya itu kecepatan angin yang luar biasa gerakannya, telah mendatangkan gelombang besar air laut yang menerjang daratan, menghancurkan bangunan, menumbangkan pepohonan, membunuh manusia dan hewan.

Dan kejadian tersebut dipandang sebagai badai tropis terburuk abad kedua puluh yang telah menewaskan tidak kurang dari 500 ribu jiwa. Dan yang lebih menyedihkan, pasca terjadinya badai tsunami itu, banyak orang yang meninggal dunia karena luka, kelaparan, kolera dan epidemic penyakit tipus, sehingga jika di total keseluruhan

korban yang terluka badai tsunami dan korban pasca tsunami Delta sungai Gangga menjadi tidak kurang dari satu jiwa (Stephen J. Spignezi, halaman 68-69).

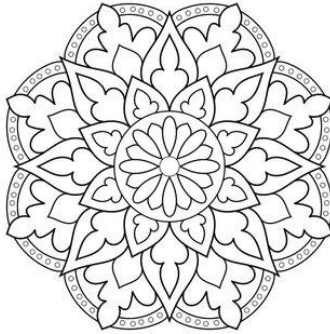
Dalam catatan buku *Misteri Zikir Akhir Zaman*, halaman 264, karya Abu Fatih al-Adnani bahwa gempa diiringi dengan tsunami yang terjadi pada hari Minggu, 26 Desember 2004 dengan kekuatan 8.9 skala richter terjadi di Samudera Hindia, tepatnya di ujung Barat pulau Sumatera. Diberitakan lebih dari 200.000 jiwa meninggal dunia di Aceh dan Nias dan ribuan orang kehilangan nyawa di Sri Lanka, India, Thailand, Malaysia, Myanmar, Maladewa, bahkan beberapa negara di wilayah pantai Timur benua Afrika bagian selatan, seperti Somalia dan Tanzania.

Berbagai bencana alam tidak pernah sepi, datang silih berganti menghampiri peradaban manusia. Namun sepertinya kesadaran manusia – bahwa itu semua terjadi tidak lepas dari ulah tangan manusia sendiri – belum muncul sepenuhnya. Di dalam Alquran, melalui surat al-Dukhan ayat 10-11, Allah SWT mengingatkan kita, yang artinya: *“Maka tunggulah hari ketika langit membawa asap yang nyata yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih. (mereka berdoa), Yaa Allah Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami azab itu. Sesungguhnya kami beriman!”*.

Di antara hal penting dari kandungan ayat di atas adalah bahwa Allah SWT akan menjadikan asap sebagai salah satu bentuk azab yang diterapkan kepada manusia. Tentunya hal ini dikarenakan sudah banyak orang terperangkap kepada kelemahan iman dan mempertuhankan hawa nafsu, sehingga alam yang merupakan anugerah yang diamanahkan Allah SWT, dipandang sebagai warisan yang di babat habis, dirusak dan dihancurkan demi memenuhi ambisi hawa nafsu keserakahan.

Azab dalam bentuk asap yang dikarenakan ulah manusia sendiri, seharusnya bila dieliminir dan diperbaiki,

karena azab asap itu sudah sering berulang. Dan sikap mentolerir kejahatan terhadap lingkungan sudah saatnya dihentikan, karena tampaknya yang luar biasa terhadap kesengsaraan bangsa baik dari aspek finansial, fisik dan psikis anak bangsa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ismail bin Ibrahim Al Ja'fi Al Bukhari, *Shahih Al Bukhari* (Beirut : Darul Fikri, 1986)
- Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al Dzahabi, *Mizan Al I'tidal fi Naqdi Al Rijal* (Beirut: Darul Fikri, 1962)
- Ali bin Sulthan Al Harawi Al Qari, *Syarah Nukhbah Al Fikr* (Beirut: Darul Kutub Al 'Ilmiyyah, 1978)
- Abu Husein Muslim bin Al Hajjaj Al Qusyairi, *Al Jami' Al Shahih* (Beirut: Darul Fikri, 2013)
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah Al Tirmidzi, *Sunan Al Tirmidzi* (Beirut: Darul Fikri, 1994)
- Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Beirut: Darul Fikri, 1995)
- Abu Daud Sulaiman ibn Asy'ats Al Sijistany Al Azadiy, *Sunan Abu Daud* (Beirut: Darul Fikri, 1980)
- Ahmad ibn Hanbal, *Al Musnad Ahmad ibn Hanbal* (Beirut: Darul Fikri, 2011)

- Ahmad ibn Ali bin Hajar Al Atsqalani, *Fathul Baariy Syarah Shahih Al Bukhari* (Mekkah Al Mukaramah: Darul Ma'rifah, 1982)
- Al Yasa' Abu Bakar, *Fikih Islam dan Rekayasa Sosial:Fikih Indonesia Dalam Tantangan* (Surakarta: FAI-UMS, 1991)
- Faisal Abdul Aziz Al Mubarak, *Bustan Al Ahbar Mukhtshar Nailul Authar* (Kairo: Maktabah Salafiyah, 1374.H.)
- ibnu Qayyim Al Jauziyyah, *I'lam Almuwaqi'in An Rabb Al 'Alamin* (Mesir: Darul Jayl, tth.)
- Abul Fida' Ismail ibn Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al Adzim* (Beirut: Darul Fikri, 1989)
- Ibnu Mandzur, *Lisan Al 'Arab* (Kairo: Darul Hadits, 2003)
- Nur A Fadhil Lubis, *Introductory Reading Islamic Studies* (Medan: IAIN Press, 1998)
- Nawir Yuslem, *9 Kitab Induk Hadits* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006)
- Satria Effendi M Zein dkk, *Fiqh Indonesia Dalam Tantangan* (Surakarta: FAI-UMS, 1991)
- Sojono Sukanto, *Pokok Pokok Sosial Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999)
- Zakiyuddin Sya'ban, *Ushul Fiqh Al Islami* (Mesir: Mathba' Darul Ta'lif, 2019)

BIODATA EDITOR



Dr. Amiruddin Yahya Azzawiy, MA, akrab disapa Emi, lahir di Langsa, 9 September 1975. Istri bernama Indra Safriyati, S.Pd.I (almh - hari Jum'at, 26 April 2019), dikarunia anak; Aqim Sultan

Hanifan, Amisa Qaulan Tsakila, Zaki Sovereign, Zafran Aldric dan Haziq Adskhan. Menikah lagi dengan Ria Oktari (2 Juni 2020).

Pendidikan dimulai di SDN 1 Inpres Matang Seulimeng, MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MAN (Madrasah Aliyah Negeri) di Langsa serta Strata Satu (S1) STAI Zawiyah Cot Kala Langsa.

Melanjutkan pendidikan Program Magister (S2) IAIN Sumatera Utara – Medan, menjadi Dosen Tetap (PNS) di IAIN Langsa dan melanjutkan pendidikan Program Doktor (S3) UIN Sumatera Utara – Medan. Dan saat ini menjabat Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Langsa.

Gelar “Azzawiy” dianugerahkan Pengurus Pusat Korps Alumni Zawiyah Cot Kala (PP Kopazka) IAIN Langsa. Gelar “Azzawiy” ini merupakan dedikasi, loyalitas dan perjuangannya terhadap organisasi alumni dan almamater IAIN Langsa.

Tahun 2019 (09 September) mendirikan Website Azzawiy.id sebagai media inspiratif dan edukatif yang diterangkan melalui paragraf idea. Kemudian, tahun 2021 menlounching Azzawiy Podcast.



Dr. Yaser Amri, MA yang lahir pada tanggal 23 Agustus 1976 merupakan salah satu akademisi pada Kampus IAIN Langsa yang pada saat ini menjabat sebagai Wadek I Fakultas Syariah IAIN Langsa.

Jenjang pendidikan yang ditempuh S1 di The Aligarh Muslim University, S2 di University Of Delhi, serta S2 kedua kalinya di Jamia Millia Islamia India dan S3 di UIN Sumatera Utara Medan.

Semasa pendidikan di India, selalu aktif di kepengurusan Persatuan Pelajar Indonesia (PPI-India). Serta Pendiri dan Co-Founder South Asia Study Center/Indonesia-South Asia Forum (SASC/InSAF). Untuk saat ini aktif menulis di berbagai jurnal. Di antara tulisannya adalah *Remaking Aceh Identity - Bendera Bintang Buleun and Collective Identity Negotiation in Post-conflict Aceh, Indonesia*, yang ditulis bersama koleganya Muhammad Anshor.